POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* (EI) PADA ANAK DI GAMPONG PASIE LAMGAROT KECAMATAN INGIN JAYA ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Indah Muliani
NIM. 150201107
Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M / 1441 H

POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* (EI) PADA ANAK DI GAMPONG PASIE LAMGAROT KECAMATAN INGIN JAYA ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

INDAH MULIANI
NIM. 150201107
Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Zulfatmi, S.Ag., M.Ag	Realita, S. Ag., M.Ag
NIP. 197501082005012008	NIP. 197710102006042002

POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* (EI) PADA ANAK DI GAMPONG PASIE LAMGAROT KECAMATAN INGIN JAYA ACEH BESAR

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus serta diterima sebagai salah satu beban studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 26 Desember 2019
29 Rabiul Akhir 1440 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Zulfatmi, S.Ag., M.Ag
NIP. 197501082005012008

Sekretaris,

Izzati, MA

Penguji I,

Realita, S.Ag., M.Ag
NIP. 197710102006042002

Penguji II,

Saifullah, S.Ag., MA
NIP. 197505102008011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Muslim Razali, SH. M.Ag
NIP. 19590309198903100l

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JL. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. (0651) 7551423 – Fax. (0651) 7553020 situs:www.tarbiah.ar-raniry.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Indah Muliani
NIM	: 150201107
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi	: Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan *Emotional Intelligence* pada Anak di Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 8 November 2019
Yang Menyatakan

(Indah Muliani)
NIM.150201107

ABSTRAK

Nama	:	Indah Muliani
NIM	:	150201107
Fakultas/Prodi	:	Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan *Emotional Intelligence* (EI) pada Anak di Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar.
Tebal Skripsi	:	83 Halaman
Pembimbing I	:	Zulfatmi, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II	:	Realita, S.Ag., M.Ag
Kata Kunci	:	Asuh, Orang Tua, *Emotional Intelligence*

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada dasarnya akan berdampak pada aspek kehidupan anak terutama pada kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam mengelola emosi. Orang tua di Gampong Pasie Lamgarot kurang peduli dengan tingkah lakunya yang akan dilihat dan ditiru oleh anak, begitu juga dengan ucapan orang tua yang kurang baik, sehingga banyak anak yang selalu mengucapkan kata-kata yang tidak baik pula. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan meneliti bagaimana pola asuh orang tua dalam pengembangan *emotional intelligence* pada anak di Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam pengembangan *emotional intelligence* pada anak di Gampong Pasie Lamgarot dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus dengan cara mengumpulkan data-data melalui observasi dan wawancara dengan 3 anak dan 3 orang tua (ayah dan ibu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola asuh yang baik digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah pola asuh demokratis, karena terdapat komunikasi verbal antara anak dengan ibu, sehingga dengan mudah ibu dapat mengontrol prilaku anak. Pada ketiga pola asuh orang tua (Permisif, Demokrasi dan Otoriter) belum terdapat kerja sama antara ayah dan ibu dalam mendidik anak, sehingga terjadilah perbedaan arah pengasuhan anak. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pengembangan *emotional intelligence* pada anak adalah faktor lingkungan, persamaan pola asuh yang diterima dari orang tuanya, dan tingkat pendidikan orang tua.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang maha kuasa lagi maha bijaksana, yang maha pemurah lagi maha mulia, yang maha perkasa lagi maha penyayang. Dia lah yang menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, yang menciptakan langit dan bumi dengan kekuasaan-Nya, yang mengatur segala perkara didunia dan akhirat dengan kebijakan-Nya.

Shalawat dan salam semoga Allah Swt mencurahkan kepada seorang insan termulia, teladan, terbaik yaitu baginda Rasulullah Saw beserta keluarga dan sahabatnya yang telah memperjuangkan akal dan pikiran untuk memahami Al-qur'an dan sunnatullah sebagai sumber pengetahuan. Syukur *alhamdulillah*, penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "**Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan *Emotional Intelligence* (EI) pada Anak di Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar",** ditulis dalam rangka beban studi untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana pada prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulisan skripsi ini memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak terutama pembimbing. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak selesai tanpa bantuan dari pihak lain. Maka penulis menyampaikan terima kasih yang amat tulus kepada semua pihak yang telah memberikan waktu dan tenaga, khususnya kepada:

1. Ayahanda Mukhlis dan Ibunda Sri Sundari yang telah memberi izin serta motivasi dan doa yang luar biasa kepada penulis untuk tetap bertahan dalam pendidikan, meskipun banyak pengorbanan yang harus dilewati, tak lupa pula kepada adik, Suci Fithriah, Muhammad Iqbal dan Safira Azzulfa tercinta yang selalu menjadi penyemangat.
2. Ibu Zulfatmi, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Realita, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

3. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA. Selaku Rektor dan Kepala para Wakil Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Muslim Razali S.H., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan kepada Citivitas Akademika Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
5. Bapak Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan kepada Bapak/Ibu dosen Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sangat mendukung penulisan skripsi ini.
6. Bapak Muji Mulia, S.Ag., M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama perkuliahan.
7. Bapak Mukhlis selaku *Geuchik* di Gampong Pasie Lamgarot, yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian pada Gampong yang di pimpinnya.
8. Kepada sahabat-sahabat setia Unit 04 PAI angkatan 2015 yang telah banyak memberikan motivasi dan kepada semua mahasiswa/i prodi PAI angkatan 2015, Insya Allah persahabatan dan silaturrahmi kita tetap terjalin dan dapat mencapai cita-cita kita semua.

Mudah-mudahan atas partisipasi dan motivasi yang sudah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah swt. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif untuk kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga Allah Swt meridhai dan senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 8 November 2019
Penulis

Indah Muliani

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR JUDUL
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG
LEMBAR PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIASI
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
D. Penjelasan Istilah 6

BAB II: POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE*
A. Pola Asuh Orang Tua 9
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua 9
2. Jenis-jenis Pola Asuh 12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh 17
4. Indikator Pola Asuh 18
B. *Emotional Intelligence* 19
1. Pengertian *Emotional Intelligence* 19
2. Ciri-ciri *Emotional Intelligence* 23
3. Perkembangan *Emotional Intelligence* Anak 30
4. Strategi Pengembangan *Emotional Intelligence* 31
C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pengembangan *Emotional Intelligence* 35

BAB III: METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 38
B. Lokasi dan Subjek Penelitian 39
C. Teknik Pengumpulan Data 40
D. Instrumen Pengumpulan Data 42
E. Analisis Data 44

Halaman

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian 47
B. Deskripsi Hasil Penelitian 55
1. Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan *Emotional Intelligensi* pada Anak 55
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan *Emotional Intelligensi* pada Anak di Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar 67
C. Analisis Hasil Penelitian 69

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 78
B. Saran 79

DAFTAR KEPUSTAKAAN 80
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel No: Halaman

2.1 Kisi-kisi Pola Asuh Orang Tua 17
4.2 Jumlah Penduduk 47
4.3 Pendidikan 50
4.4 Mata Pencaharian Penduduk 51
4.5 Sarana Pendidikan 52
4.6 Adat Istiadat 52

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	I	Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
LAMPIRAN	II	Surat Izin Penelitiaan dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
LAMPIRAN	III	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Gampong Pasie Lamgarot, Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar
LAMPIRAN	IV	Daftar Pedoman Wawancara
LAMPIRAN	V	Foto Kegiatan Penelitian di Gampong Pasie Lamgarot
LAMPIRAN	VI	Daftar Riwayat Hidup

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sebuah lingkup kecil yang akan menghantarkan seseorang pada kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruknya komunitas dalam masyarakat sangat tergantung pada baik ataupun buruknya keluarga yang ada di dalamnya.

Keluarga sebagai lembaga terkecil di dalam masyarakat, diharapkan mampu menyiapkan mental anak dalam menghadapi hidupnya pada masa mendatang. Apabila didikan anak dalam keluarga baik dan terarah maka kelak anak akan tumbuh dewasa sebagai manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.[1] Oleh karena itu, orang tua harus selalu membimbing serta mendidik anaknya dengan baik sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sebagaimana dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya, oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar."*[2]

---

[1]Ali Qaimi, *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka, terj.,* (Bogor: Cahaya, 2002), h. 36.

[2]Al-Qur'an dan Terjemahannya Mushaf Maryam, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), h. 78.

Ayat di atas mengisyaratkan kepada orang tua agar tidak menelantarkan anak-anak mereka dan selalu menyiapkan bekal hidup untuk anak-anaknya dengan penuh perhatian, kasih sayang, serta tutur kata yang baik, bukan dalam keadaan lemah maksudnya, lemah dalam segala aspek kehidupan seperti, lemah iman, psikis, ekonomi, dan pendidikan.

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya, agar dapat mengungkapkannya secara selaras melalui keterampilan, kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.[3] Oleh karena itu, Anak yang memiliki *Emotional Intelligence* yang tinggi lebih mampu mengenal emosinya sendiri, lebih mampu secara bijaksana menentukan sikap dalam mengambil keputusan dan lebih mampu menyelesaikan konflik sehingga kemampuan berpikirnya tidak terganggu sekaligus cukup berkonsentrasi terhadap mata pelajaran yang diterimanya.

Kecerdasan emosional bukan kemampuan genetis yang dibawa sejak lahir, tetapi kecerdasan merupakan hasil pembentukan atau perkembangan yang dicapai oleh seorang individu, dan proses pembelajarannya berlangsung seumur hidup. Dengan demikian, upaya pengembangan kecerdasan emosional pada anak perlu mendapatkan perhatian yang khusus dari orang tua, karena orang tua adalah pendidik pertama untuk anak sebelum anaknya memasuki pendidikan formal (sekolah).

Jika orang tua tidak memberikan dan mengarahkan pendidikan anak pada aspek sopan santun dan akhlak yang baik, maka perilaku anak akan cenderung

---

[3]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional*, terj., T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet. X, h. 411.

menentang orang tuanya.[4] Perilaku menentang tersebut bisa berupa perkataan yang keji dan sikap yang menyimpang, bahkan sampai pada taraf meremehkan orang tua.

Gampong Pasie Lamgarot adalah sebuah gampong yang terdapat di Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar. Di gampong ini, anak-anak cenderung mengekspresikan amarahnya dengan melahirkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti membanting atau melempar benda-benda yang ada di sekitarnya, melontarkan bahasa-bahasa kotor, bahkan sampai kepada tahap perkelahian. Seiring dengan kemajuan teknologi, banyak ditemukan anak-anak pada usia tersebut asyik dengan *game* yang ada di *handphone*-nya masing-masing, dan acuh tak acuh terhadap yang lainnya.

Berdasarkan fenomena yang ada, orang tua harus berhati-hati dalam mendidik anak. Kesibukan dalam pekerjaan, bukan berarti dapat mengabaikan aspek pendidikan anak, terutama aspek mental. Menurut Syeikh Hasan Manshur, jika orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga dalam mendidik anak dibutuhkan pengasuh, maka harus ada persamaan arah pendidikan antara orang tua dan pengasuh anak,[5] karena setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam pengasuhan. Hal ini dapat disebabkan oleh tingkat ekonomi dan pendidikan orang tua yang berbeda-beda.

---

[4]Khairiyah Husain Taha Sabir, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*, terj., (Jakarta: Firdaus, 2001), h. 12.

[5]Hasan Manshur, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja, terj.*, (Jakarta: Mustaqim, 2002), h. 70.

Sebagian orang tua mendidik anaknya secara kasar sehingga anak harus nurut dan tidak boleh membantah, akibatnya anak akan tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Namun, ada juga orang tua yang mengikuti segala kemauan anaknya sehingga anak menjadi semena-mena, bebas melakukan apa saja yang ia inginkan akibatnya anak tidak peduli apakah itu sesuai dengan norma yang berlaku atau tidak. Dengan demikian pola asuh yang berbeda-beda dapat mempengaruhi karakter anak yang berbeda pula.

Hal ini senada dengan penelitian Cut Rina Husniati yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh orang tua akan memberi pengaruh besar terhadap emosional anak, sehingga orang tua yang mempunyai pemahaman agama yang lebih akan mampu menanamkan perilaku yang baik terhadap anaknya,[6] sehingga anak mampu menyelesaikan problematika kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis bermaksud untuk mengulas lebih dalam dan selanjutnya akan dituangkan dalam bentuk Skripsi yang berjudul: **"Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan *Emotional Intelligence* (EI) Pada Anak Di Gampong Pasie Lamgarot, Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar"**.

Penulis akan fokus pada kasus pola asuh dari tiga orang tua yang memiliki anak dengan sikap yang sangat menonjol baik itu positif maupun negatif di Gampong Pasie Lamgarot.

---

[6]Cut Rina Husniati, "Peran Orang Tua dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Sawang II Aceh Selatan". *Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2016), h. 4.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah pola asuh orang tua dalam pengembangan *Emotional Intelligence* terhadap ketiga anak di Gampong Pasie Lamgarot, Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pengembangan *Emotional Intelligence* terhadap ketiga anak di Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah penulis tuliskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam pengembangan *emotional intelligence* (EI) terhadap ketiga anak di Gampong Pasie Lamgarot, Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pengembangan *emotional intelligence* terhadap ketiga anak di Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini penulis mendapatkan pengalaman baru, memperkaya khazanah ilmu dan pengetahuan yang akan dijadikan modal untuk kelak ikut serta berkontribusi dalam pengembangan *emotional intelligence* anak.

2. Orang tua, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan dapat membantu orang tua dalam mendidik serta pengembangan kecerdasan emosional anak mereka agar menjadi lebih optimal.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman pembaca dalam memahami kata-kata yang terdapat dalam judul proposal skripsi ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang dianggap perlu. Istilah yang dijelaskan adalah:

1. Pola Asuh

Istilah pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola mempunyai arti "model, sistem, atau cara kerja".[7] Sedangkan asuh, mempunyai arti "menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya".[8] Ketika istilah pola asuh disandingkan dengan "orang tua", maka kata pola asuh diartikan dengan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Dengan demikian, pola asuh dalam penelitian ini adalah metode atau cara orang tua dalam pengembangan *Emotional Intelligence* pada anak.

2. Orang Tua

Orang tua adalah "ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya)".[9] Orang tua merupakan pemimpin tertinggi dalam suatu keluarga baik sebagai ibu maupun ayah. Adapun orang tua yang

---

[7]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1088.

[8]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., h. 96.

[9]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., h. 802.

penulis maksud dalam penelitian ini adalah orang tua kandung (ayah dan ibu) yang menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya.

3. Anak

Anak adalah "manusia yang masih kecil (belum dewasa)"[10], sedang berkembang untuk menuju ke tingkat yang dewasa. Ia memerlukan bimbingan dan pertolongan dari orang lain yang sudah dewasa guna melaksanakan tugasnya.[11]

Dalam definisi lain, Anak yang penulis maksud dari penelitian ini adalah anak yang berusia 6-12 tahun yang masih memerlukan bimbingan dari tiga pusat pendidikan (Keluarga, Lingkungan, dan Sekolah).

4. Pengembangan *Emotional Intelligence*

Pengembangan berasal dari kata kembang yang berawalan "pe" dan berakhiran "an". Pengembangan artinya "menjadi maju (baik, sempurna,)".[12] Pengembangan yang dimaksud oleh penulis adalah usaha orang tua dalam memajukan anak ketaraf yang sempurna.

Emosi berarti "luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat seperti kegembiraan, keharuan, dan marah". Sedangkan "*emotional*" berarti "menyentuh perasaan atau mengharukan".[13]

---

[10]Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012), h. 43.

[11]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 875.

[12]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., h. 538.

[13]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 298.

Jadi, pengembangan *Emotional Intelligence* yang dimaksud oleh penulis adalah usaha orang tua dalam mengembangkan kemampuan emosi yang baik pada anak, sehingga anak mampu menahan amarahnya.

BAB II
LANDASAN TEORETIS

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Istilah pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola mempunyai arti "model, sistem, atau cara kerja".[1] Sedangkan asuh, mempunyai arti "menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya".[2] Ketika istilah pola asuh disandingkan dengan "orang tua", maka kata pola asuh diartikan dengan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Secara terminologi, pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan menurut Weiton dan Lioyd yang juga dikutip oleh Syamsu Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu:

a. Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak.

b. Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.

c. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.

---

[1]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1088.

[2]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., h. 96.

d. Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak.[3]

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

Ada beberapa tanggung jawab pokok dari orang tua terhadap anaknya. Secara garis besar, Marzuki di dalam bukunya menjelaskan ada 8 komponen tanggung jawab orang tua terhadap anak, yaitu:[4]

a. Menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah.
b. Mendidik anak dengan cara yang baik.
c. Memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak.
d. Bersikap dermawan kepada anak.
e. Tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kasih sayang.
f. Tidak menyumpahi anak.
g. Mewaspadai segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak.
h. Menanamkan akhlak mulia pada anak.

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Memperlakukan anak sesuai ajaran agama

---

[3]Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 52.

[4]Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY, 2009) dilihat pada Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 75.

berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak adalah bagian dari ajaran Islam.[5] Cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak, memberikan perlindungan, pemeliharaan, perawatan serta kasih sayang yang baik, sebagaimana anjuran Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim: 6.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*.[6]

Ayat di atas mengisyaratkan kepada kita agar memenuhi kebutuhan anak dalam bentuk jasmani dan rohani, terutama dalam hal mendidik agar anak memiliki karakter yang baik, tanggung jawab dan menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna.

Anak belajar sesuai dengan situasi atau keadaan yang dialaminya setiap saat. Untuk itu ada 10 macam suasana, sebagai berikut: [7]

a. Anak yang dibesarkan dalam suasana celaan (sering dicela), berarti anak dilatih belajar memaki.
b. Anak yang dibesarkan dalam suasana permusuhan (tidak komunikatif), berarti anak dilatih belajar berkelahi.
c. Anak yang dibesarkan dalam suasana cemoohan (sering dicemooh), berarti anak dilatih belajar rendah diri (tersisih dari kelompoknya).

---

[5]Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: Uin Malang Press, 2009), h. 18.

[6]Al-Qur'an dan Terjemahannya Mushaf Maryam..., h. 560.

[7]Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga dalam Islam*, (Banda Acah: Yayasan PeNa, 2007), h. 99-100.

d. Anak yang dibesarkan dalam suasana hinaan, berarti anak dilatih belajar penyesalan diri (putus asa).
e. Anak yang dibesarkan dalam suasana toleransi, berarti anak dilatih belajar mengenal menahan diri (tidak terburu nafsu).
f. Anak yang dibesarkan dalam suasana pujian, berarti melatih anak belajar mengenal menghargai.
g. Anak yang dibesarkan dengan suasana aman (tidak takut), berarti melatih anak untuk percaya diri.
h. Anak yang dibesarkan dalam suasana penuh dukungan, berarti melatih anak belajar bersemangat dan menyenangi dirinya.
i. Anak yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan persahabatan, berarti melatih anak belajar mengenal cinta dalam kehidupannya.

Bila interaksi sosial dalam keluarga tidak lancar, maka kemungkinan besar akan terjadi interaksi sosial yang tidak lancar pula dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban membina mental dan moral yang sesuai dengan aturan dan norma agama yang dianutnya. Sehingga apapun yang dikerjakan akan ada rasa kontrol dan bebas dari kejahatan.

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya.[8] Menurut Hurlock, Hardy dan Heyes, ada tiga macam pola asuh orang tua: (1) Pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, (3) Pola asuh Permisif.[9] Berikut ini diuraikan macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu:

---

[8]Sugiharto, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 31.

[9]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 158.

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pengasuhan anak yang disengaja atau tidak disengaja menempatkan anak sebagai objek.[10] Pengasuhan ini menggunakan pola komunikasi satu arah, ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya, karena anak dianggap sebagai orang dewasa namun dalam bentuk kecil.[11]

Orang tua memaksa pendapat atau keinginan pada anaknya tapi penalarannya kecil, bertindak semena-mena, suka menghukum secara fisik, anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa saja yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tuanya. Anak tidak diberikan kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.[12] Gaya pengasuhan seperti ini akan menjadikan anak tumbuh menjadi orang yang tidak tanggung jawab, tidak berani mengambil resiko, pemberontak, nakal, penakut dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.[13]

Allah berfirman pada QS. Ali Imran: 159 yang berbunyi:

... وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ ...﴿١٥٩﴾

Artinya: *"...Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjaukan diri dari sekitarmu..."*. (QS. Ali-Imran: 159)[14]

---

[10]I Nyoman Surna & Olga D. Pandeirot, *Psikologi Pendidikan I,* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2014), h. 106.

[11]I Nyoman Surna & Olga D. Pandeirot, *Psikologi Pendidikan I...*, h. 106.

[12]Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 138.

[13]I Nyoman Surna & Olga D. Pandeirot, *Psikologi Pendidikan I...*, h. 107.

[14]Al-Qur'an dan Terjemahannya Mushaf Maryam..., h. 71.

Ayat ini menjelaskan, seandainya ketika orang tua menunjukkan sikap kasar (secara fisik) dalam ucapan dan tindakan dalam menegakkan kedisiplinan, maka anak akan takut, dan menjauhi bahkan membenci orang tuanya. Maka berikan maaf kepada mereka atas apa yang telah mereka lakukan. Rasa sakit hati anak bisa saja dilampiaskan kepada orang lain seperti, melakukan kekerasan kepada adiknya sendiri atau bahkan kepada temannya.[15]

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang diterapkan orang tua. Namun, mungkin saja anak terebut hanya mau menunjukkan disiplinnya dihadapan orang tua saja sedangkan di dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan refleksi dari kepribadian sesungguhnya.

Model pengasuhan dengan larangan memang sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena model larangan adalah bentuk pembatasan yang jelas dan tidak memberikan kebebasan muthlak pada anak.[16] Namun, metode yang digunakan harus tetap tanpa kekerasan, karena ketika orang tua melarang anaknya dengan kekerasan tanpa memberikan penjelasan dari penglarangannya, maka anak akan tetap melakukan hal tersebut.

---

[15]Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*, (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005), h. 82-83.

[16]Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali, 2014), h. 111.

b. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pola asuh seperti ini menggunakan komunikasi satu arah karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak, tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *Children Centered* maksudnya segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.[17] Kasih sayang orang tua memang penting tapi jika terlalu berlebihan akan mendatangkan akibat yang tidak diharapkan. Akibat negatif dari anak-anak yang dibesarkan dengan segala kemewahan dan kesenangan yaitu, 1) Mereka akan tumbuh menjadi anak-anak yang ingin selalu diperlakukan secara istimewa. 2) Mereka tidak mau lagi mengembangkan diri karena merasa cukup dengan apa yang diterimanya. 3) Menjadi sosok yang selalu manja dan selalu mengharapkan uluran tangan orang lain, karena semua keinginannya dipenuhi oleh orang tua.[18]

Bagaimanapun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang salah, karena dengan memberikan kebebasan yang berlebih-lebihan akan membuat anak berpotensi salah arah.[19] Namun, jika anak tersebut menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat. Pola asuh ini sebaiknya diterapkan oleh orang tua ketika anak telah dewasa, dimana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya.

---

[17]Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis...,* h. 139.

[18]Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik,* (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 392-393.

[19]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...,* h. 159.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.[20] Selain itu, orang tua juga mendorong kepribadian anak untuk mengemukakan hal-hal yang benar dan salah yang dilakukan anak, berani berkata tidak, berani untuk memaafkan kesalahan orang lain, mengahargai perbedaan pendapat, dan sebagainya.[21] Semuanya itu dilakukan untuk mengembangkan kepribadian secara benar.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak sendiri. Anak juga akan lebih bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur.

Dari uraian di atas dapat diringkas bahwa pola asuh sebagai cara mendidik anak yang baik adalah yang menggunakan pola demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang *universal* dan *absolute* terutama yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam karena berpengaruh terhadap perilaku keagamaan anak.

---

[20]Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis...*, h. 139.

[21]I Nyoman Surna & Olga D. Pandeirot, *Psikologi Pendidikan I...*, h. 106.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung, beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah:

a) Latar belakang pola pengasuhan orang tua
   Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.
b) Tingkat pendidikan orang tua Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
c) Status ekonomi serta pekerjaan orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi "orang tua" diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.[22]

Sedangkan Santrock menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain:[23]

a) Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah dia dengar dan rasakan dari orang tuanya.
b) Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal

---

[22]Hettie Manurung, *Manajemen Keluarga*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1995), h. 53.

[23]J.W. Santrock, *Perkembangan Anak*, terj, Milla Rachmawati & Anna Kuswati, (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 240.

(berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

4. Indikator Pola Asuh Orang Tua

Indikator pola asuh orang tua dapat diperoleh berdasarkan ciri-ciri pola pengasuhan orang tua yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Kisi-Kisi Pola Asuh Orang Tua[24]

Sub Variabel	Kisi-Kisi
Pola Asuh Otoriter	Orang tua yang lebih mengutamakan disiplin dan aturan, dimana setiap pelanggaran mempunyai konsekuensi berupa hukuman.
	Orang tua otoriter kurang sabar dalam memberikan penjelasan tentang aturan main dan konsekuensi.
	Orang tua otoriter mencoba untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi prilaku dan sikap anak sesuai dengan standar prilaku yang ditetapkan, biasanya standar itu bersifat muthlak.
Pola Asuh Permisif	Orang tua yang jarang mendisiplinkan anak dan kontrol yang rendah terhadap prilaku anak.
	Orang tua yang tidak banyak menuntut.
	Orang tua yang menyajikan dirinya untuk anak sebagai sumber daya baginya yang dapat digunakan sesuai keinginannya.
Pola Asuh Demokrasi	Orang tua yang memberikan aturan main dan disiplin namun memiliki gaya komunikasi yang baik, penuh kasih sayang, dan responsif terhadap kebutuhan anak.
	Orang tua yang mendidik anaknya dengan kasih sayang dan kedisiplinan namun mereka juga memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, memahami karakter anaknya dan mengetahui kebutuhannya.
	Orang tua yang cenderung berusaha untuk mengarahkan kegiatan anak dengan rasional, yaitu dengan cara berorientasi pada masalah.

[24]Wulan Ambarwati, Pengaruh Pola Asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV di SD Negri Gugus Lokawiyata Siwi Karanglewas, *Skripsi*, (Purwokerto: Universitas Muhamadiyah, 2017), h. 15. Dilihat pada http://repository.ump.ac.id/2943/3/BAB%20II.pdf .

Itulah beberapa indikator yang dapat dijabarkan dari macam-macam pola asuh orang tua. Indikator tersebut hanya dapat teridentifikasi secara umum, masih banyak lagi indikator lainnya yang dapat dijabarkan tergantung pada situasi dan kondisi tertentu.

B. Emotional Intelligence

1. Pengertian Emotional Inteligence

Kata *Intelligence* atau kecerdasan merupakan kata yang cukup sering terdengar untuk menggambarkan kecerdasan seseorang.[25] Kata kecerdasan berasal dari kata "cerdas" yang berawalan "ke" dan berakhiran "kan". Cerdas artinya sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, dsb). Sedangkan "kecerdasan" artinya perbuatan mencerdaskan, yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lainnya.[26] *Intelligence* artinya kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.[27] Maka Intelligence tidak akan terlepas dari proses berpikir manusia.

Kata Emosional memiliki persamaan arti dengan emosi yang artinya perasaan, emosi.[28] Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata emosi berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, keadaan dan

---

[25]Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 151.

[26]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., h. 209.

[27]J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, terj., Kartini Kartono, edisi. 1, cet. 9,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 253.

[28]Jhon. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 26.

reaksi psikologis dan filosofis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan), keberanian yang bersifat subyektif.[29]

Banyak tokoh ilmuan Islam yang memperbincangkan masalah emosi. Umumnya mereka membahas dalam bentuk cinta, marah, sedih, berani, dan sebagainya.[30] Istilah kecerdasan emosi dalam Islam adalah khazanah lama yang terpendam. Al-Qur'an memberikan petunjuk bagaimana mengelola emosi secara baik dan benar. Salah satu firman Allah SWT yang berkenaan dengan seseorang yang memiliki kecerdasan emosi adalah QS. An-Nazi'at: 40-41 yang berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya: *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan dan hawa nafsunya, maka sungguh surgalah tempat tinggalnya."* (QS. An-Nazi'at: 40-41)[31]

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dalam perspektif Islam dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan hawa nafsunya. Jadi, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengendalikan emosi-emosi serta mampu menahan diri dari hawa nafsunya.

Dalam pandangan Goleman, kecerdasan emosi diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan mengatur

---

[29]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., h. 298.

[30]Netti Hartaty, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 104.

[31]Al-Qur'an dan Terjemahannya Mushaf Maryam..., h. 584.

suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan do'a.[32]

Sedangkan menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan serta menjalin hubungan dengan orang lain.[33]

Emosi lebih banyak berhubungan dengan jiwa manusia, manusia diberi potensi emosi yang bisa mendorong dirinya keperbuatan jelek maupun baik. Menurut Hamdan Rasyid, kecerdasan emosional disebut juga dengan akhlak, yaitu daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan serta dirumuskan lagi.[34]

Sungkring mengatakan, al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa satu kualitas emosi memiliki tingkatan intensitas tertentu. Satu peristiwa yang sama dapat membuat banyak respon emosional yang berbeda-beda intensitasnya.[35] Misalnya, perasaan senang dapat muncul dalam respon tersenyum, tertawa, atau

---

[32]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional*, Penterjemah, T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001) dilihat pada Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 47.

[33]Shapiro, *Mengajarkan EQ pada anak.* Terj. Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), dilihat pada Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 47.

[34]Efri Yani, *Islam dan Kecerdasan Emosional*, (UIN Jakarta: Magister Sains Psikologi, 2015) dilihat pada http://studiislamkomprehensif.blogspot.com., Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019.

[35]Sunkring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu) dilihat pada Efri Yani, *Islam dan Kecerdasan Emosional*, (UIN Jakarta: Magister Sains Psikologi, 2015) dilihat pada http://studiislamkomprehensif.blogspot.com., Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019.

respon lainnya yang lebih. Hal ini senada seperti dalam QS. ‘Abasa: 38-41 yang berbunyi:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾
تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾

Artinya: “*Banyak muka pada hari itu berseri-seri, Tertawa dan bergembira ria, Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, Dan ditutup lagi oleh kegelapan”.* (QS. ‘Abasa: 38-41)[36]

Dalam ayat inilah Allah menjelaskan bahwa pada hari akhir nanti, akan ada banyak respon emosional dalam satu peristiwa, yaitu peristiwa pembagian buku amal. Ada yang menerima buku amalannya dengan wajah yang berseri-seri dan ada pula yang menerimanya dengan wajah yang penuh dengan kesedihan.

Adanya emosi di dalam diri seseorang inilah yang menyebabkan ia bersemangat. Maka yang terbaik adalah mengendalikan dan mengarahkannya agar ia menjadi motivator kearah yang lebih baik.[37] Jika seseorang sanggup berbuat demikian, berarti ia memiliki kecerdasan *emotional* yang baik.

Dari pemaparan di atas dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya.

2. Ciri-ciri *Emotional Intelligence*

Emotional Intelligence (EI) atau kecerdasan emosi memiliki beberapa komponen penting. Masing-masing pakar mengemukakan pendapat yang

---

[36]Al-Qur’an dan Terjemahannya Mushaf Maryam..., h. 585.

[37]Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 147.

berbeda-beda terkait dengan komponen atau ciri-ciri tentang *emotional intelligence* tersebut. Berikut ini pemaparan dari masing-masing pakar mengenai kecerdasan emosi: Salovey membagi kecerdasan emosi menjadi lima wilayah utama yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.[38]

Berdasarkan lima poin di atas, orang tua bisa melihat perkembangan kecerdasan emosi anak dan mengasahnya. Untuk memperjelas ciri-ciri utama karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan emosional, penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

a. Kemampuan untuk mengenali emosi diri

Kemampuan seseorang untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu serta mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional.[39] Ketidak mampuan mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Anak yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pemimpin yang handal bagi kehidupannya, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan pada setiap masalah pribadi. Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk memahami perasaan dan emosi, sebagaimana Allah swt berfirman:

---

[38]Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 58-59.

[39] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 48.

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (QS. Ali-Imran: 134)[40]

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang menahan dan mengekang perasaan amarahnya dan tidak mau melampiaskannya, kemudian ia memaafkannya sekalipun hal itu bisa saja ia membalasnya, maka mereka akan dibalas oleh Allah dengan pahala, dan barang siapa yang menuruti nafsu amarah, kemudian bertekad untuk dendam berarti ia tidak lagi berpegang teguh pada kebenaran. Rasulullah pernah bersabda:

حَدَّثَنَاحَرْمَلَة بْنُ يَحْيَى. عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ. حَدَّثَنِي سَعِيْدُبنُ أَبِي أَيُّوْبَ عَنْ أَبِي مَرْحُومٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَبِيْهِ؛ أَنَّ رَسُوْلَ الله ص.م قال، مَنْ كَظَّمَ غَيْظًا، وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُّنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللهُ عَلَى رُؤُسِ الخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، حَتَّى يُخَيِّرَهُ فِي أَيِّ الْحُوْرِ شَاءَ.

Artinya: *Kharmalah bin Yahya memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahab, Sa'id bin Abi Ayyub menyampaikan hadist kepada kami, dai Abi Marhum Dari Sahli bin Muadz bin Anas, dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa dapat menahan amarah sementara ia mampu meluapkannya, maka pada hari kiamat kelak Allah akan memanggilnya di antara para makhluk hingga ia dipersilahkan untuk memilih bidadari sesuka hatinya."*[41] (HR. Abu Daud No. 4777 dan Ibnu Majah No.4186. al-Hafizh Abu Thahir Mengatakan bahwa sanad hadis ini hasan).

---

[40] Al-Qur'an dan Terjemahannya Mushaf Maryam..., h. 67.

[41] Abdullah Muhammad bin Yazid Fazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Semarang: Karya Thoha Putra, t.t.), h. 1400.

Kesadaran diri belum menjamin seseorang dapat mengendalikan emosinya, hanya saja dengan pemahaman terhadap perasaaan diri akan dapat membantu mengendalikan emosi, bukan dikendalikan oleh emosinya.

b. Kemampuan untuk mengelola emosi

Menangani emosi agar emosi atau perasaan dapat terungkap dengan pas dan sesuai menurut situasi serta kadar yang tepat adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri.[42] Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara orang yang cerdas mengelola emosi dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupannya. Kemampuan mengelola emosi adalah dasar bagi anak untuk dapat menangani dan mengungkapkan perasaan-perasaannya secara tepat, baik secara verbal maupun non verbal. Melatih anak mengelola emosi berarti mengarahkan anak untuk mampu mengatasi emosi kemarahannya, karena peluang untuk manusia dikendalikan emosi adalah sangat besar, hal ini dikarenakan emosi muncul tanpa direncanakan.

Al-Qur'an juga menjelaskan secara rinci bagaimana manusia beradaptasi dengan emosinya, serta bagaimana mengubah perasaan mereka. Allah berfirman:

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

---

[42]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional*, terjemah, T. Hermaya..., h. 56.

Artinya: *"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri".* (QS. Al-Hadid: 23)[43]

Secara umum ayat tersebut telah menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk mengontrol emosi agar tidak berlebih-lebihan, baik itu emosi sedih, senang dan takut. Apabila kita mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, dan bangkit kembali dari semua itu, maka itulah keberhasilan dari kecerdasan emosional.

c. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri

Dalam psikologi, motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku. Pendorong motivasi itu ada dua macam, yaitu, motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya dari luar diri individu. Oleh sebab itu, ada beragam emosi yang terlibat dalam kemampuan memotivasi diri, yaitu: rasa antusias, keyakinan diri dan optimisme.[44]

Menurut Shapiro, Orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemauan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan.[45] Motivasi yang mengaktifkan dan membangkitkan prilaku yang tertuju pada pemenuhan kebutuhan agar membuahkan keberhasilan dan kepuasan pribadi. Allah berfirman pada QS. Az-Zumar: 53.

---

[43]Al-Qur'an dan Terjemahannya Mushaf Maryam..., h. 540.

[44]M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Ilmu Jaya, 1996), h. 85.

[45]Shapiro, *Mengajarkan EQ pada anak*. Terj. Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), dilihat pada Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*..., h. 48.

قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Az-Zumar: 53)[46]

Ayat ini menjelaskan Jika seorang anak memiliki motivasi positif, maka anak tersebut adalah anak yang sukses dalam hidupnya. Motivasi yang mengaktifkan dan membangkitkan prilaku yang tertuju pada pemenuhan kebutuhan, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi.

d. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga "keterampilan bergaul" atau disebut juga dengan "empati".[47] Individu yang memiliki kemampuan berempati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan, sehingga ia memiliki kemampuan menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki kemampuan untuk mendengarkan orang lain.[48] Jadi modal dasar dari keterampilan bergaul melalui empati akan membuat anak mampu mengenali emosi-emosi orang lain dan menumbuhkan hubungan saling

---

[46]Al-Qur'an dan Terjemahannya Mushaf Maryam..., h. 464.

[47] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional*, terj, T. Hermaya..., h. 56.

[48]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional*, terj, T. Hermaya..., h. 135-136.

percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Allah berfirman pada QS. An-Nahl: 90 yang berbunyi:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* (QS. An-Nahl: 90)[49]

Ayat ini menjelaskan pergaulan dalam Islam yang ditunjukkan dalam hal yang positif untuk menjalin persaudaraan, dan demikian pula dengan permusuhan (baik dilakukan dengan tersembunyi maupun terang-terangan) yang harus lebih dijauhi.

Empati sebetulnya telah muncul dan dikembangkan sejak anak telah mampu melakukan imitasi terhadap tutur kata dan prilaku orang tuanya dan orang-orang yang ada disekitarnya.[50] Anak akan mengamati apa yang diucapkan, dilakukan, dan bagaimana cara orang tua merespon keadaan sulit dan menanggapi kesulitan orang lain sepanjang perkembangan anak, sehingga anak akan mengikutinya.

e. Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain

Membina hubungan dengan orang lain adalah kemampuan membangun dan menjalin hubungan manusiawi dengan sesama menunjukkan sifat dan

---

[49]Al-Qur'an dan Terjemahannya Mushaf Maryam..., h. 277.

[50]I Nyoman Surna & Olga D. Pandeirot, *Psikologi Pendidikan I*..., h. 170.

keahlian sebagai pribadi makhluk sosial.[51] Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan.

Kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain, maka orang tersebut adalah orang yang hebat dan akan sukses dalam membina hubungan dengan orang lain dengan mengendalikan kecakapan bergaulnya.

3. Perkembangan *Emotional Intelligence* Pada Anak

Dalam persepktif Islam, segala macam emosi dan ekspresinya, diciptakan oleh Allah melalui ketentuannya.[52] Emosi diciptakan oleh Allah untuk membentuk manusia yang lebih sempurna. Dalam Al-Qur'an dinyatakan:

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضۡحَكَ وَأَبۡكَىٰ ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحۡيَا ﴿٤٤﴾

Artinya: *"Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, Dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan."* (QS. An-Najm: 43-44)[53]

---

[51]I Nyoman Surna & Olga D. Pandeirot, *Psikologi Pendidikan I*..., h. 170.

[52]Sunkring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu) dikutip pada Efri Yani, *Islam dan Kecerdasan Emosional*, (UIN Jakarta: Magister Sains Psikologi, 2015) dilihat pada http://studiislamkomprehensif.blogspot.com., Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019.

[53]Al-Qur'an dan Terjemahannya Mushaf Maryam..., h. 527.

Al-Qur'an dan hadis banyak membahas tentang ekspresi emosi manusia.[54] Ekspresi tersebut antara lain, kesedihan, kemarahan, malu, sombong, bangga, iri hati, dengki, penyesalan, cinta dan benci. Selain memiliki pembawaan emosi yang unik, manusia memiliki kekayaan dalam mengekspresikan emosinya. Kekayaan ini dapat dilihat ketika emosinya sudah dikeluarkan, bahkan di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa emosi itu ada yang bersifat positif ada juga yang bersifat negatif.

Kematangan dalam aspek emosi atau mental merupakan konsekuensi dari perkembangan pada tataran psikologis. Namun emosi juga tidak bisa terlepas dari pengaruh fisiologis, sehingga dengan perubahan-perubahan yang ada pada seorang individu diharapkan mampu mencapai tahap kematangan (keterpaduan antara fisiologis dan psikologis).[55] Kematangan yang dimaksud adalah kematangan dalam bertindak, bersikap dan berfikir, ini semua tergantung kepada proses pendidikan dan arahan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Anak-anak pada usia 6-12 tahun mengalami tingkat kecemasan yang lebih besar dari pada masa sebelumnya. Ia merasa takut kehilangan kasih sayang, perhatian dan dukungan
orang tuanya.[56] Emosi mereka lebih cenderung keluar dari batas dalam memberikan respon yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

---

[54]Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami menyingkap Rentang Kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pasca kematian...*, h. 161.

[55]Yuni Setia Ningsih, *Birrul Awlad Vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga* Cet. I, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), h. 22.

[56]Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumni, 1979), h. 143. Dilihat pada Yuni Setia Ningsih, *Birrul Awlad Vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak dalam Keluarga*, cet. I..., h. 33.

Namun pada masa ini, seiring pengalaman dan proses belajar, ia mulai bisa membedakan reaks-reaksi emosional yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, pada masa ini disebut juga dengan periode imitasi sosial yang terbesar.[57] Dengan demikian, berkembangnya aspek sosial dalam diri anak dapat membantu perkembangan sisi emosional.

4. Strategi Pengembangan *Emotional Intelligence*

Dalam kehidupan sehari-hari, refleksi emosi nyata lebih banyak memainkan peran dalam proses pengambilan keputusan atau menampakkan prilaku seseorang ketimbang perhitungan nalar. Untuk meraih banyak prestasi dan kesuksesan hidup, seorang anak perlu dibekali kecerdasan emosi yang maksimal sejak dini karena kecerdasan emosi anak dapat dipelajari dan dilatih pada anak.

Apabila kecerdasan yang sifatnya intelektual (IQ) adalah sebuah "warisan" orang tua pada anak, maka kecerdasan emosi (EI) adalah proses pembelajaran yang berlangsung seumur hidup. Memang ada sifat atau temperamen khusus yang dibawa seorang anak sejak ia dilahirkan, tetapi pola asuh orang tua dan pengaruh lingkungan untuk membentuk emosi seorang anak sangat berpengaruh besar pada perilakunya sehari-hari.[58] Sehingga persoalan orang tua akan mempengaruhi si anak karena apa yang mereka rasakan akan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka.

---

[57]Yuni Setia Ningsih, *Birrul Awlad Vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga*, cet. I..., h. 34.

[58]Bambang Sujiono dan Juliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Orang Tua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Elex Media Komputisndo, 2005), h. 115.

Menurut Goleman, ada 3 cara mendidik anak yang dapat menghambat perkembangan emosi anak, yaitu: (1) Mengabaikan anak, (2) Terlalu membebaskan cara pengungkapan emosi anak, (3) menghina atau tidak menunjukkan penghargaan terhadap perasaan anak.[59] Oleh karena itu, Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menumbuh kembangkan kecerdasan emosional, yaitu sebagai berikut:

1. Empati

Dalam mengasah kecerdasan emosi anak, bersikap empati pada emosi anak adalah pijakan dasar bagi orang tua, sebelum sampai pada taraf membimbing perilaku, anak akan merasa dipercaya dan didukung oleh orang tua, sehingga lebih mudah mencapai kesepakatan bersama.[60] Jika anak tidak suka bercerita, sering-seringlah bertanya setiap ia pulang sekolah. Bila kurang efektif dengan bertanya, pancing anak agar bercerita.[61] Caranya, dengan menceritakan pengalaman masa kecil orang tua.

2. Memperbanyak Permainan Dinamis

Permainan yang melibatkan beberapa anak akan mempertajam kemampuan bersosialisasi anak, jujur, percaya diri juga bisa menguji daya tahan emosi anak selama proses bermain. Aturan dari sebuah permainan pada awalnya diikuti anak berdasarkan apa yang diajarkan orang lain, namun lambat laun anak akan memahami bahwa aturan itu dapat dan boleh dibuat sesuai dengan

---

[59]Indra Soefandi & Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), h. 52.

[60]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional*, terj, T. Hermaya..., h. 135-136.

[61]Indra Soefandi & Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak...*, h. 49.

kesepakatan orang yang terlibat dalam permainan. Seperti, main kasti, ular tangga, monopoli, dan sebagainya.[62]

Dengan permainan yang dinamis, anak belajar memusatkan perhatian lebih pada proses yang baik dan bukan hanya pada hasil akhirnya saja. Apabila anak terbiasa menerima kemenangan dan kekalahan, maka kelak kemudian hari ia tidak akan kaget lagi dengan perubahan apapun dalam hidupnya. Emosi anak pun menjadi lebih terkontrol, saat kalah ia tidak frustasi, ketika menang ia tidak sombong.

3. Membentuk Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri sangatlah penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anak agar kelak anak akan lebih mudah untuk mengambil sebuah keputusan, lebih berani dan mengetahui tujuan hidupnya dimasa depan. Jangan pernah bandingkan anak dengan orang lain karena akan mengganggu psikologisnya kelak. Cara yang harus dilakukan orang tua adalah dengan memberikan tanggung jawab dari hal-hal yang kecil seperti meminta bantuan kepadanya untuk membereskan mainan.[63]

4. Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.[64] Kebiasaan bertanggung jawab di rumah

---

[62]Indra Soefandi, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), h. 34.

[63]https://dosenpsikologi-com.cdn.ampproject.org

[64]Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2014), h. 19.

akan sangat berpengaruh pada kehidupan anak ketika mereka dewasa. Pendidikan tanggung jawab harus dimulai dari hal-hal yang kecil seperti, memberikan anak tugas-tugas rumah sesuai dengan usianya dan menepati janji pada anak. Dengan menepati janji kepada anak berarti orang tua telah memberikan keteladanan yang baik antara perkataan dengan kenyataan.

5. Melibatkan Anak dengan Kegiatan Perkumpulan Masyarakat

Melibatkan anak pada kegiatan perkumpulan masyarakat baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat seperti, kegiatan pramuka, dan sebagainya.[65] Anak akan belajar bagaimana berkerja sama dengan orang lain dan belajar bagaimana memahami sikap teman-teman yang berbeda dengan dirinya.

C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pengembangan Emotional Intelligence

Pada hakikatnya**,** kecerdasan emosi merupakan suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Kecerdasan emosi bukanlah hal yang mutlak.[66]

Tingkat kecerdasan emosi pada anak dapat dikembangkan dan dipengaruhi oleh faktor serta kondisi seseorang seperti, kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak untuk membina hubungan dengan anggota keluarga, dan hubungan dengan teman sebaya. Dari penjabaran tersebut maka

---

[65]Indra Soefandi & Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*..., h. 50.

[66]Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*..., h. 58-59.

pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seorang anak.

Berkaitan dengan hal ini, orang tua seharusnya tidak mengabaikan aspek psikologis dalam mengasuh anak. Memperhatikan aspek psikologis pada anak dapat diwujudkan dengan sikap dan perkataan, dengan demikian orang tua juga dituntut untuk lemah lembut dalam perkataan dan tidak menghardik anak. Sikap orang tua dalam menghadapi dan mengasuh anak pada masa kecil memerlukan kesabaran dan tutur kata yang baik atau *Qawl Karima*. Tutur kata yang baik dapat diwujudkan seiring dengan adanya kesabaran. Apabila tidak ada kesabaran dalam diri orang tua tentunya kata-kata kasar dan hardikan akan keluar tanpa terkendali.[67]

Perkataan kasar serta hardikan tidak disenangi anak, walaupun menurut orang tua semua itu demi kebaikan anak. Sebab yang dirasakan oleh anak, bahwa kata-kata yang tidak lemah lembut merupakan bukti ketidaksenangan orang tua terhadapnya. Membiasakan anak bersikap sopan santun dalam berbicara adalah tugas orang tua karena, anak mengambil dan belajar dari orang tuanya.

Di samping memberikan dampak secara psikologis, *qawl karima* juga menjadi acuan bagi anak untuk mengikuti pola yang serupa, sebagai konsekuensinya anak berbicara dengan perkataan yang baik kepada orang tua sehingga akan terjalin ikatan emosional antara anak dengan orang tua.[68] Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan orang tua sangat mempengaruhi

---

[67]Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2003), h. 11.

[68]Yuni Setia Ningsih, *Birrul Awlad Vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga*, cet. I..., h. 74.

perkembangan kepribadian anak sebagai salah satu aspek perkembangan yang sifatnya dinamis.[69] Hal ini juga diungkapkan Monty P Satiadarma & Fidelis E. Waruwu menjelaskan bahwa:

> Apabila orang tua atau lingkungan sosial secara umum memberikan pola pengasuhan yang baik, anak-anak tersebut kelak akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang harus mereka hadapi, serta lebih mampu menghadapi tantangan sosial di dalam hidup mereka. Sebaliknya, jika orang tua atau lingkungan sosial kurang memberikan perhatian serta kasih sayang, kemungkinan anak tersebut akan mengalami lebih banyak kesulitan dalam mengembangkan interaksi sosialnya karena mereka juga mengalami berbagai hambatan dalam mengendalikan gejolak emosional mereka.[70]

Dari penjelasan di atas, apabila aspek emosional anak telah terbina maka akan muncul suatu keterikatan secara psikis antara orang tua, dan orang disekitarnya dengan anak. Keterikatan tersebut akan menuntun anak merasakan cinta, kasih sayang, perhatian dan perlindungan mereka terhadapnya. Dengan demikian anak bisa memfungsikan aspek emosinya secara positif.

---

[69]Hans, R B, *Model Sikap Orang Tua: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku,* (Jakarta: Arean, 1993), h. 121.

[70]Monty P Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas,* (Jakarta: Yayasan Obor, 2003), h. 35.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Metode merupakan sebuah upaya atau cara yang dapat dilakukan peneliti dalam mengungkapkan data dan mencari kebenaran masalah yang diteliti. Menurut Winarno Surakhmad, cara mencari kebenaran ilmiah adalah melalui metode penyelidikan.[1] Metode yang dimaksudkan untuk menemukan data yang valid, akurat, dan signifikan dengan permasalahan sehingga dapat digunakan untuk mengungkapkan masalah yang diteliti.

Untuk terarahnya pembahasan maka perlu ditentukan tahapan-tahapan yang digunakan dalam proses penyusunan skripsi ini. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto, studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, institusi atau gejala-gejala tertentu.[2] Fenomena yang menjadi kasus pada penelitian ini

---

[1]Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1992), h. 26.

[2]Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, cet.3., (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 20.

pada perbedaan karakter positif dan karakter negatif yang sangat menonjol pada 3 orang anak di Gampong tersebut.

Dalam studi kasus, peneliti mencoba untuk mencermati individu secara mendalam untuk mengkaji permasalahan tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan *Emotional Intelligence* (EI) Pada Anak di Gampong Pasie Lamgarot, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu observasi, dan wawancara.

B. Lokasi Dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian atau *field research* (Penelitian Lapangan) yang telah ditentukan guna untuk mendapatkan data dalam penulisan ini, yakni data yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dari 3 anak yang berkarakter positif dan negatif di Gampong Pasie Lamgarot dengan melakukan wawancara.

Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar merupakan lokasi yang dipilih sebagai objek penelitian, dengan pertimbangan peneliti berasal dari Gampong tersebut, sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dengan intensif karena berada pada lokasi yang sama dengan *responden* dan dapat menggali data secara lebih mendalam.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang dituju untuk diteliti oleh penulis dan menjadi sasaran penelitian dalam mengambil data, yang

dijadikan subjek penelitian adalah orang yang mempunyai data tentang informasi yang dibutuhkan.[3]

Metode pengambilan sampel pada penilitian ini adalah *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.[4] Pertimbangan tersebut berupa perbedaan pola asuh dari orang tua sehingga menyebabkan perbedaan karakter pada anak yang sangat menonjol baik itu karakter positif maupun karakter negatif dari 3 orang anak yang ada di Gampong Pasie Lamgarot.

Oleh karena itu, Subjek dalam penelitian ini adalah 3 anak yang berbeda pola pengasuhannya dan orang tua (ayah dan ibu) dari 3 anak tersebut yang berdomisili di Gampong Pasie Lamgarot. Subjek ini dibutuhkan untuk memperoleh informasi tentang pola asuh orang tua dalam pengembangan *emotional intelligence* pada anak di Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data dalam penelitian ini yang meliputi:

---

[3]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 96.

[4]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 218-219.

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejal-gejala yang diselidiki.[5] Observasi merupakan metode dasar dalam melakukan sebuah penelitian. Teknik observasi yang peneliti gunakan bersifat langsung dengan mengamati objek yang diteliti.

Pada penelitian ini, observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipasi moderat, yakni sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya,[6] hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti.

Observasi ini berlangsung selama tiga minggu dalam hal ini yang menjadi pusat observasi adalah 3 orang anak yang memiliki karakter positif dan negatif di Gampong Pasie Lamgarot.

2. Wawancara

Proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[7] Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode

---

[5]Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, cet. 13, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.70.

[6]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*..., h. 227.

[7]Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*..., h. 83

observasi (pengamatan).[8] Dalam hal ini, penelitian menggunakan bentuk wawancara tidak terstruktur dan terstruktur yang dilakukan kepada 3 anak yang berbeda karakter (positif dan negatif) dan orang tua dari 3 anak tersebut, yang telah ditetapkan dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang disediakan. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang pola asuh orang tua dari 3 orang anak yang memiliki karakter positif dan negatif di Gampong Pasie Lamgarot.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.[9] Dalam penelitian, peneliti menggunakan bentuk instrumen dengan teknik wawancara terhadap orang tua dan anak, dengan instrumen sebagai berikut:

1. Aspek pola asuh orang tua dengan sasaran orang tua

DIMENSI	KISI-KISI	ITEM
Pola Asuh Otoriter	Cenderung menggunakan hukuman dalam menerapkan disiplin terhadap anak.	4, 6, 8, 11, 21, 30
	Menuntut anak untuk menaati semua perintah orang tua.	9, 15, 28, 33
	Tidak memberikan kesempatan pada anak untuk menyelesaikan masalahnya.	7, 26, 32
	Mengevaluasi prilaku dan sikap anak sesuai dengan standar prilaku yang ditetapkan.	27

[8]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 100.

[9]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 203.

Pola Asuh Permisif	Membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri tanpa kontrol orang tua.	12, 18, 19, 22, 24
	Tidak ada sanksi pada kesalahan anak.	5, 23
Pola Asuh Demokrasi	Membuat standar prilaku yang jelas dan tegas bagi anak.	10, 35
	Melibatkan anak dalam diskusi keluarga.	13, 29
	Memberikan kebebasan pada anak dalam batas-batas yang wajar.	16, 34
	Memilik gaya komunikasi yang baik dan responsif terhadap kebutuhan anak.	3, 14, 17, 20, 25, 31

2. Aspek Pola asuh orang tua dengan sasaran anak

DIMENSI	**KISI-KISI**	**ITEM**
Pola Asuh Otoriter	Cenderung menggunakan hukuman dalam menerapkan disiplin terhadap anak.	4, 6, 8, 11, 21, 30
	Menuntut anak untuk menaati semua perintah orang tua.	9, 15, 28, 33
	Tidak memberikan kesempatan pada anak untuk menyelesaikan masalahnya.	7, 26, 32
	Mengevaluasi prilaku dan sikap anak sesuai dengan standar prilaku yang ditetapkan.	27
Pola Asuh Permisif	Membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri tanpa kontrol orang tua.	12, 18, 19, 22, 24
	Tidak ada sanksi pada kesalahan anak.	5, 23
Pola Asuh Demokrasi	Membuat standar prilaku yang jelas dan tegas bagi anak.	10, 35
	Melibatkan anak dalam diskusi keluarga.	13, 29
	Memberikan kebebasan pada anak dalam batas-batas yang wajar.	16, 34
	Memilik gaya komunikasi yang baik dan responsif terhadap kebutuhan anak.	3, 14, 17, 20, 25, 31

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan bahan-bahan lainnya secara sistematis, kemudian data tersebut diorganisasikan ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, disusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[10]

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah secara deskriptif yang bersifat naratif, yaitu menekankan penjelasan serta penguraian data melalui cerita tentang peristiwa yang telah diteliti oleh peneliti.

Adapun data observasi yang dianalisis adalah langkah yang peneliti lakukan yaitu dengan mengamati pola asuh orang tua dari 3 anak yang sangat menonjol sikap (positif dan negatif) di Gampong Pasie Lamgarot.

Untuk menganalisis data dari hasil wawancara, peneliti menggunakan langkah-langkah analisis pendekatan kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif pada saat wawancara dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah jenuh.[11] Adapun langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan dengan model Miles dan Huberman adalah:

---

[10]Basrowi dan Suandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

[11]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*..., h. 246.

1. Tahap Data Reduksi

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokus pada hal-hal yang penting karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.[12]

Analisis data yang dilakukan peneliti dalam proses reduksi data ini adalah peneliti melakukan pemeriksaan dan merangkum data-data yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara dengan responden. Tujuan peneliti melakukan proses reduksi adalah untuk penghalusan data seperti perbaikan kalimat dari kata-kata yang tidak jelas, memberikan keterangan tambahan, membuang kata-kata yang tidak penting, termasuk juga menerjemahkan ungkapan setempat ke bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Tahap Menyajikan Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, singkat, bagan, hubungan antar pola dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah berupa teks yang bersifat naratif.[13]

Maka yang menjadi tugas peneliti dalam proses penyajian data setelah data tersebut diolah adalah menganalisis data, dengan cara menguraikan permasalahan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang diperoleh di lapangan sesuai dengan realita untuk dideskripsikan secara kualitatif.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan.

---

[12]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 247.

[13]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 249.

Langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah penarikan kesimpulan atau *conclusion drawing.* Setelah data dari hasil wawancara dan observasi di analisis sehingga menghasilkan data yang valid dan didukung oleh data-data yang kuat sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Gampong Pasie Lamgarot berada dalam wilayah Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Semenjak berdirinya Gampong Pasie Lamgarot hingga sekarang telah dipimpin oleh beberapa kepala Gampong (*Keuchik*) dan sekarang dipimpin oleh *Keuchik* Mukhlis dan di bawah pengelolaan pemerintahan Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar. Untuk mengetahui lebih jelas kondisi lokasi penelitian ini akan dijelaskan secara terklarifikasi mengenai letak geografis, keadaan penduduk dan hal-hal lain yang berhubungan dengan Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar.

1. Letak Geografis

Gampong Pasie Lamgarot terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Damai yang dipimpin oleh kepala dusun yang bernama Ramli Yahya, dusun Ikhlas dengan kepala dusun Zakaria, dusun Sabar dengan kepala dusun Zaini, dusun Sejahtera dengan kepala dusun Suwaidi, dusun Bahagia dengan kepala dusun Bachtiar. Gampong ini terletak dalam wilayah Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar, Gampong Pasie Lamgarot mempunyai luas berkisar 151,25 Ha, dan batas wilayah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Siron
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Pasie Lubuk
c. Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Bada
d. Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Dham Ceukok[1]

[1] Sumber Data: Dokumentasi Gampong Pasie Lamgarot Aceh Besar 2018-2019.

2. Keadaan Penduduk

Perkembangan sebuah wilayah sangat dipengaruhi oleh perkembangan penduduknya baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, dengan demikian penduduk merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan dan pembangunan dalam suatu wilayah. Penduduk Gampong Pasie Lamgarot pada umumnya terdiri dari penduduk asli Warga Negara Indonesia yang bersuku Aceh, namun sebahagian kecil ada juga Warga Negara Asing dan suku jawa, mereka termasuk pendatang yang berdomisili di Gampong Pasie Lamgarot. Adapun jumlah penduduk yang berdomisili di Gampong Pasie Lamgarot dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2: Jumlah Penduduk

Dusun	Jumlah KK	LK	PR	Jumlah Jiwa
Damai	٥٠	١٠٩	٩٧	٢٠٦
Ikhlas	٥٣	١٠٠	٩٦	١٩٦
Bahagia	٣٣	٦٨	٦٢	١٣٠
Sejahtera	٢٩	٧٠	٨٧	١٥٧
Sabar	٦٩	١٠٧	١٠١	٢٠٨
Jumlah	234 KK	466 Jiwa	434 Jiwa	900 Jiwa

Sumber Data: Dokumentasi Gampong Pasie Lamgarot Aceh Besar 2019-2020.

Penduduk Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar tersebar di beberapa dusun, jumlah penduduk tidak merata di setiap dusun, dalam arti ada dusun yang padat penduduknya dan ada dusun yang jarang penduduknya, rasio perbandingan antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan sangat menyolok jumlahnya, jumlah penduduk terus bertambah seiring meningkatnya

angka kelahiran, banyaknya penduduk usia muda merupakan modal bagi Gampong dalam pembangunan yang tidak ternilai dalam meningkatkan kemajuan masyarakat apabila kualitas sumber daya generasi muda dapat ditingkatkan.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang penting dalam suatu masyarakat, karena maju mundurnya masyarakat tergantung pada tingkat pendidikannya. Selain itu pendidikan juga berpengaruh terhadap taraf ekonomi. Bagi masyarakat yang mempunyai pendidikan tinggi, maka tingkat ekonominya juga akan tinggi. Jika taraf ekonomi tinggi akan memudahkan penyelenggaraan pendidikan karena memiliki modal yang cukup untuk belajar, dengan demikian pendidikan dan ekonomi saling berkaitan dan saling pengaruh mempengaruhi.

Di Indonesia pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar mempunyai kualitas sumber daya manusia yang dapat diandalkan untuk mengisi kemerdekaan. Menyadari pentingnya pendidikan ini, pemerintah menjamin kesempatan memperoleh pendidikan bagi setiap warga Negara, hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

1) Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran.
2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-Undang.[2]

Untuk menyelenggarakan dan mengusahakan pendidikan nasional, maka pemerintah mendirikan gedung-gedung sekolah sebagai usaha meningkatkan pendidikan masyarakat. Dengan banyaknya gedung-gedung sekolah, maka

---

[2]Departemen Penerangan RI, *UUD 1945, P-4 dan GBHN* (Jakarta: Cegero Indonesia, 1995), h. 7.

terbuka kesempatan seluas-luasnya bagi seluruh anggota masyarakat untuk menuntut ilmu pengetahuan agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keberadaan sarana pendidikan diharapkan dapat memicu lajunya pendidikan masyarakat, sebab adanya fasilitas yang memadai, proses belajar mengajar di sekolah akan berjalan lancar.

Pendidikan yang dikembangkan di Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar mencakup pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal dilakukan secara sistematis dan terpogram melalui lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan agama dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai Madrasah Aliyah (MA), maupun pendidikan umum dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar, juga ditempuh pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal yang dimaksud adalah pendidikan yang dilakukan tanpa melalui lembaga pendidikan formal. Akan tetapi pendidikan yang hanya dilakukan melalui kegiatan pengajian, baik pengajian Iqra' dan Al-Qur'an maupun pengajian ceramah agama yang disampaikan oleh *Teungku* tanpa terkoodinir dan tidak sistematis. Akan tetapi pendidikan nonformal ini sangat besar artinya bagi peningkatan kualitas pendidikan agama masyarakat Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar. Untuk mengetahui lebih jelas tentang pendidikan Gampong Pasie Lamgarot dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3: Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Sedang SD	80
2.	Tamat SD	94
3.	SMP	115
4.	SMA	320
5.	S-1	41
6.	S-2	1
7.	D-3	43

Sumber Data: Dokumentasi Gampong Pasie Lamgarot Aceh Besar 2019-2020.

Berdasarkan tingkat pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Aceh Besar, dapat dikatakan cukup yaitu mampu untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan agama dan pemahaman nilai-nilai akhlak mulia kepada anak-anaknya dalam keluarga. Sehingga anak-anak mempunyai akhlak yang baik dan tata karma pergaulan yang tinggi dan berprinsip pada Agama Islam.

4. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian atau pekerjaan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa pekerjaan akan mengalami kesulitan dalam hidup, kebutuhan hidup selalu mendorong manusia untuk berkerja. Mata pencaharian penduduk Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar sangat beragam, sebahagian besar masyarakat Gampong Pasie Lamgarot berkerja sebagai Petani, selain bermata pencaharian sebagai petani namun ada juga sebahagian mereka berkerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, Tukang Kayu, TNI/POLRI, dan wiraswasta. Untuk lebih jelas mengenai mata pencaharian penduduk Gampong Pasie Lamgarot dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4: Mata Pencaharian Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Petani	84	45
2.	Buruh Tani	5	5
3.	Pegawai Negeri Sipil	8	11
4.	Nelayan	1	0
5.	POLRI	1	0
6.	Pelajar	145	130
7.	Ibu Rumah Tangga	0	132
8.	Karyawan Perusahaan Swasta	7	0
9.	Pemuka Agama	4	2

Sumber Data: Profil Gampong Pasie Lamgarot Aceh Besar Tahun 2019-2020.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, mayoritas masyarakat Gampong Pasie Lamgarot bermata pencaharian di bidang Pertanian, bekerja sebagai petani yang digeluti masyarakat setempat dalam rangka memenuhi taraf hidup keluarga mereka untuk kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak dan lain-lain.

5. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang tersedia bukan hanya pendidikan umum saja, akan tetapi tidak kalah pentingnya dengan sarana pendidikan agama seputar dayah, pendidikan yang diselenggarakan tidak terbatas pada pendidikan formal saja, tetapi juga dilaksanakan pendidikan non formal seperti balai-balai pengajian yang bergerak di bidang pendidikan agama. Dari segi agama masyarakat Gampong Pasie Lamgarot merupakan masyarakat yang keseluruhan penduduknya beragama Islam, kehidupan beragama dalam masyarakat berjalan sangat baik, adapun sarana pendidikan dan agama yang terdapat di Gampong Pasie Lamgarot dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5: Sarana Pendidikan

No	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Meunasah	1
2.	Dayah	1
3.	Balai Pengajian Anak-Anak	2
4.	Balai Pengajian Orang Tua	1

Sumber Data: Dokumentasi Gampong Pasie Lamgarot 2019-2020.

Berdasarkan data dokumentasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa sarana di Gampong Pasie Lamgarot sudah memadai. Dalam aspek pendidikan dan pembelajaran di Gampong Pasie Lamgarot dilakukan melalui jalur pendidikan formal dan non formal.

6. Adat istiadat

Adat yang sudah melembaga tersebut mencerminkan beragam jenis adat yang berlaku di masyarakat, hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6: Adat Istiadat

No	Nama Adat
1	Adat Perkawinan
2	Adat Kematian
3	Adat Kelahiran
4	Adat Peusijuk
5	Adat Penyelesaian Konflik

Sumber data: Dokumentasi Pasie Lamgarot 2019-2020.

STRUKTUR ORGANISASI GAMPONG 2015-2021.

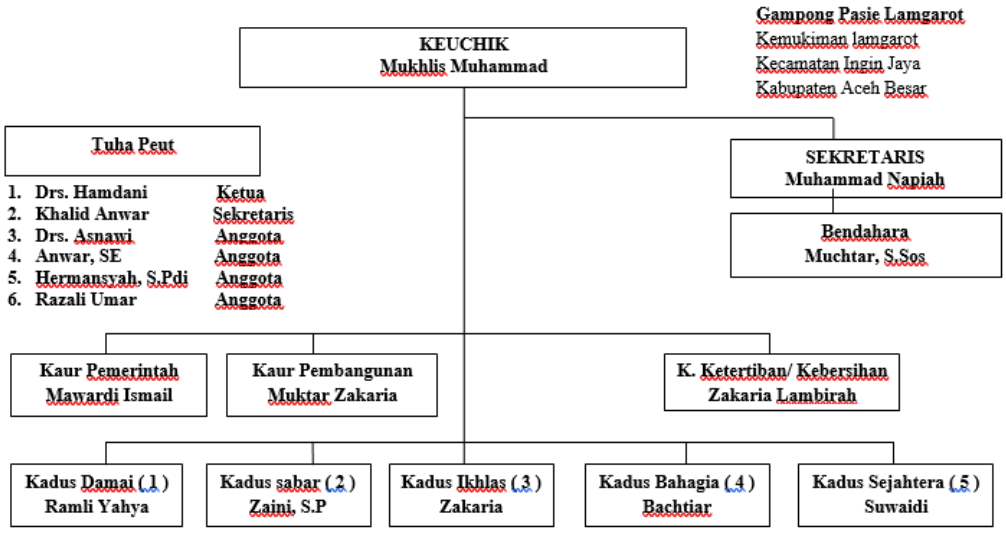

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan *Emotional Intelligensi* pada Anak

Pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi kegiatan seperti, memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan orang tua dapat membentuk emosi seorang anak yang akan berpengaruhi kepada kepribadian anak.

Selama observasi penulis mengamati masih banyak orang tua yang belum mampu menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Keteladanan yang diberikan oleh orang tua di Gampong Pasie Lamgarot ini sangat kurang, karena banyak orang tua yang kurang peduli dengan tingkah lakunya yang akan dilihat dan ditiru oleh anak, begitu juga dengan ucapan orang tua yang kurang baik, sehingga banyak anak yang selalu mengucapkan kata-kata yang tidak baik.[3] Untuk memfokuskan penelitian ini, penulis hanya mengambil 9 orang *responden* (3 orang anak dan 3 orang tua (ayah dan ibu) dari anak tersebut) dengan alasan yang telah dijelaskan sebelumnya. Fokus utama pada penelitian ini adalah 3 orang anak, sehingga 3 orang anak tersebut diberikan kode dengan R1, R2, R3.

Penulis melakukan wawancara langsung dengan para orang tua guna mengetahui bagaimana pengasuhan yang terjadi di dalam keluarga, untuk melihat pola pengasuhan orang tua dapat dilihat pada aspek sebagai berikut:

---

[3]Hasil Observasi pada tanggal 1 Januari 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

a. Pemberian Hukuman

Hasil wawancara dengan ibu R1:

> "Dalam mengasuh anak, saya tidak pernah memukul R1, karena menurut saya dia masih anak-anak belum terlalu ngerti apasaja, dan kalau saya pukul secara kekerasan maka anak akan semakin bandel. R1 pernah memukuli anak orang dan saya mengetahui itu dari orang tua korban, tapi saya juga gak mau memukulnya karena melahirkan dan membesarkan anak itu sulit, paling saya cuman suruh dia untuk minta maaf kepada orang tua dan anak yang telah dia pukul dan mengingatkannya agar dia tidak langsung memukul anak orang yang sudah mengejek dia."[4]

Hasil wawancara dengan ayah R1:

> "Saya serahkan pengasuhan kepada ibunya, tapi kalau sudah diluar jangkauan ibunya baru saya langsung yang turun tangan. Dan kadang kalau saya yang turun tangan, ibunya sering marah ke saya, karena ibunya paling tidak boleh anaknya itu dipukul".[5]

Hasil wawancara dengan R1:

> "Saya lebih dekat dengan mama, karena ayah kerja dari pagi sampai malam, jika saya berbuat salah, mama saya tidak pernah mukul palingan cuman di repetin saja."[6]

Menurut hasil observasi penulis, gaya pengasuhan yang seperti ini akan membuat anak tidak mempunyai rasa takut terhadap orang tua. Hal ini terbukti ketika orang tua sedang menasehati anaknya, anak langsung meninggalkan orang tuanya, dalam artian mereka tidak mau mendengarkan.[7]

Hasil wawancara dengan ibu R2:

> "Dalam pengasuhan anak saya tidak pernah memukul anak, saya hanya mendiamkan anak sampai anak mengakui kesalahannya dan meminta maaf, ketika anak melakukan kesalahan saya tidak pernah menganggap kesalahan yang telah dia lakukan itu sebagai hal yang wajar, karena menurut saya nanti tingkah lakunya akan terulang-ulang itu-itu saja,

---

[4]Wawancara dengan Ibu R1, pada tanggal 5 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[5]Wawancara dengan ayah R1, pada tanggal 6 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[6]Wawancara dengan R1, pada tanggal 15 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[7]Hasil observasi tanggal 12 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

malahan ketika anak berbuat kesalahan saya lebih kepada menjelaskan kepada anak, yang mana yang boleh dilakukan dan yang mana tidak boleh dilakukan. [8] Jika R2 dapat nilai jelek di sekolah saya hanya repetin saja dan hukuman yang saya berikan seperti tidak membelikan apa yang dia minta, begitu sebaliknya, jika dia dapat nilai bagus saya akan belikan apa yang dia inginkan namun kalau pujian emang gak pernah saya lakukan, karena menurut saya nanti anak akan merasa bangga dan tidak mau belajar lagi."[9]

Hasil wawancara dengan R2:

"Kalau mama sedang marah, mama diamin saya, tapi kadang-kadang mama juga omelin saya dan apa yang saya minta tidak mau dibelikan, tapi jika saya sudah meminta maaf, mama langsung baik lagi."[10]

Menurut observasi penulis, R2 sangat mudah untuk meminta maaf atas kesalahannya kepada temannya, karena R2 sudah terbiasa dengan sikap yang ditanam orang tuanya.[11]

Hasil wawancara dengan ibu R3:

"Dalam mengasuh anak saya tidak pernah memukul, saya hanya memarahinya saja jika dia buat kesalahan, dengan memarahinya saja, dapat membuat dia sangat takut kepada saya. Menurut saya, memarahi dan memukul anak juga wajar, karena anak kalau tidak pernah kita marahin dia akan menjadi-jadi ulahnya. Hukuman yang pernah saya berikan kepada anak berupa tidak memberikannya uang jajan jika dia mendapatkan nilai yang jelek. Penggunaan ancaman juga dibutuhkan dalam mengasuh anak, tidak semua yang kita suruh anak langsung mau melakukannya, tapi kalau sudah diancam pasti anak akan nurut."[12]

Hasil wawancara dengan R3:

"Mama sering pukul saya, jika saya buat kesalahan, atau tidak mau melakukan apa yang diperintahnya, yang paling saya takuti adalah mama,

---

[8]Wawancara dengan Ibu R2, pada tanggal 7 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[9]Wawancara dengan Ibu R2, pada tanggal 7 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[10]Wawancara dengan R2 pada tanggal 8 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[11]Hasil observasi penuli pada tanggal 16 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[12]Wawancara dengan Ibu R3, pada tanggal 12 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

karena mama kalau marah ngeri kali. Jika saya tidak mau menjaga adik, mama selalu mengancam saya dengan uang jajan."[13]

Hasil wawancara dengan ayah R3:

"Dalam mengasuh anak, saya serahkan kepada ibunya, karena saya pun jarang di rumah, dan sepertinya R3 juga sangat takut sama ibunya, jadi saya yakin ibunya bisa mengasuhnya dengan baik dan anak akan nurut sama orang tuanya."**[14]**

Menurut hasil observasi penulis, ketika sedang memarahi anak, masih ada beberapa tutur kata yang tidak pantas diucapkan, intonasi suara yang tinggi dan mata yang melotot sehingga anak merasa takut, ibu juga sering memukul anak jika anak melakukan kesalahan, memukul dan memarahi anak juga sering dilakukan ibu di depan keramaian orang, sehingga anak merasa malu.**[15]**

b. Pengontrolan prilaku anak

Hasil wawancara dengan ibu R1:

"Saya tidak pernah mengawasi anak dalam pegang HP karena menurut saya *In sya Allah* gak ada apa-apa palingan cuman *game-game* saja. Semua keinginan dia akan saya turuti jika saya punya uang, seperti saat ini, agar R1 mau belajar ngaji, saya panggil guru ngaji kerumah, dan kalau dia lagi malas ngaji saya bilang ke dia, nanti siap ngaji mama kasih uang lima ribu, dan akhirnya dia mau. Buat PR saja saya jarang bantuin, karena pelajarannya sekarang sudah susah, jadi yang ajarin dia ya abangnya. Saya tidak pernah melarang anak dalam bermain, kecuali kalau dia sakit. Saya sudah kenal semua teman-temannya, dan semua pada baik, jadi menurut saya, saya tidak perlu terlalu kekang dia untuk bermain dengan siapapun."[16]

---

[13]Wawancara dengan R3, pada tanggal 10 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[14]Wawancara degan ayah R3, pada tanggal 13 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[15]Hasil observasi penulis pada tanggal 20 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[16]Wawancara dengan Ibu R1, pada tanggal 5 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

Hasil wawancara dengan R1:

> "Jika mama dengar laporan dari orang tentang saya, mama biasa saja dan mama cuman bilang, kalau main jauh-jauh diculik mau?. Nilai rapot jelekpun mama gak marah, tetapi gak mau dibeliin apa yang saya minta. Jika saya main dan terlambat pulang, biasanya mama cariin, dan itu juga tidak dipukul tapi Cuma dimarahin saja. Dirumah tidak ada aturan kapan mau nonton dan main HP. Untuk waktu belajar juga tidak ada, kecuali kalau ada PR dan waktu ujian saja baru belajar."[17]

Menurut hasil observasi penulis, kurangnya kontrol orang tua dapat mengakibatkan anak bebas melakukan semua yang ia inginkan, sehingga ketika ada masyarakat yang mengingatkannya, anak tidak segan-segan membantah orang tersebut, karena dia menganggap orang tuanya saja tidak memarahinya, jadi orang lain tidak berhak mengatur atau mengingatkannya.[18]

Hasil wawancara dengan ibu R2:

> "Dalam pengotrolan prilaku anak saya cenderung memperhatikan pergaulan anak dengan siapapun iya berteman, dan bahkan saya juga akan melarang anak untuk berteman dengan anak-anak yang bandel. Tontonan di TV juga sangat saya kontrol, karena di TV sekarang kebanyakan film 17 tahun keatas. Saya bolehkan anak saya main bersama temannya kecuali pada siang hari karena siang adalah waktu istirahat, dan sesudah dia buat PR, kalau dia belum buat PR, saya larang dia main."[19]

Hasil wawancara dengan R2:

> "Mama sangat marah kalau saya main dengan anak-anak bandel, karena kata mama nanti takutnya saya juga ikut orang itu. Jika saya sedang pegang HP, biasanya mama langsung duduk disamping saya, ikut lihat apa yang saya lihat. Saya boleh main Hp hanya malam saja, itupun jika sudah siap belajar atau buat PR."[20]

---

[17]Wawancara dengan R1, pada tanggal 15 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[18]Hasil observasi penulis tanggal 16 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[19]Wawancara dengan Ibu R2, pada tanggal 7 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[20]Wawancara dengan R2 pada tanggal 8 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

Menurut observasi penulis, ibu R2 selalu memberikan nasehat perihal dosa dan pahala kepada anaknya, sehingga walaupun orang tua memberikan kebebasan kepada anak dan tidak mengekang anak dalam segala hal yang anak ingin lakukan, anak tetap ingat kepada nasehat orang tuanya seperti, R2 yang tidak mau berkawan dengan teman-teman yang sering berbohong.[21]

Hasil wawancara dengan ibu R3:

> "Anak harus dikontrol selalu, dengan siapa ia berteman, kemana dia bermain, apa yang dia tonton di TV, dan yang paling ketat saya kontrol adalah main HP. Saya paling tidak suka jika melihat anak main HP. Jam 6 R3 harus sudah kembali kerumah, iya jika tidak uang jajannya berkurang untuk besok. Semua aturan yang dibuat oleh orang tua, adalah demi kebaikan anak, sehingga jika anak tidak mau nurut dengan perkataan saya, saya marahin dia.[22]

Hasil wawancara dengan R3:

> "Mama sangat melarang saya main HP, padahal saya hanya main *game* saja, tapi kadang-kadang saya juga tetap main *game* di Hp teman, saya ingin seperti teman-teman."[23]

c. Gaya komunikasi dengan anak.

Hasil wawancara dengan ibu R1:

> "Anak selalu menceritakan semua hal yang baik-baik saja kepada saya, tapi jika dia sudah berkelahi, dia tidak pernah mengatakannya kepada saya, dan saya tau dari temannya."[24]

Hasil wawancara dengan R1:

> "Saya tidak pernah cerita tentang kejadian yang terjadi kepada mama, malahan mama taunya dari orang lain, karena jika saya ceritakan, mama asik marah saja, makanya saya jarang ngobrol-ngobrol sama mama".[25]

---

[21]Hasil observasi penulis pada tanggal 20 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[22]Wawancara dengan Ibu R3, pada tanggal 12 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[23]Wawancara dengan R3, pada tanggal 10 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[24]Wawancara dengan Ibu R1, pada tanggal 5 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[25]Wawancara dengan R1, pada tanggal 15 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

Menurut hasil observasi, kurangnya solusi penyelesaian masalah dari orang tualah yang membuat anak malas untuk bercerita. Orang tua hanya mengkritik perilaku anak.[26]

Hasil wawancara dengan ibu R2:

> "Anak saya sangat terbuka kepada saya, semua kejadian yang terjadi padanya dia ceritakan, jadi jika saya mendengar cerita dari orang lain bahwa anak saya telah memukul anak orang, saya selalu mengatakan kepada anak *han u tung lee* (saya gak mau lagi) dan anak langsung minta maaf dan menceritakan apa yang sebenarnya telah terjadi, gak perlu saya tanyakan dia langsung cerita."[27]

Hasil wawancara dengan ayah R2:

> "Saya sibuk bekerja, pulang kerja saya sudah lelah, dan anak-anak sering bersama ibunya, jadi hanya ibunya yang lebih paham cara mengasuh anak yang baik. Saya hanya membantu dalam hal materi saja".[28]

Hasil wawancara dengan R2:

> "Kalau dirumah saya lebih dekat dengan mama, saya selalu menceritakan apasaja yang terjadi kepada mama, tapi kalau saya cerita sama ayah, kadang-kadang ayah bilang, *alah peugah bak mak mantong, lon hek woe kerja* (alah ceritakan kepada mama saja, saya capek pulang kerja), kalau saya buat kesalahan mama selalu mengatakan *han utung lee* (saya gak mau lagi), dan saya nangis lalu minta maaf dan beberapa menit kemudian mama seperti biasa lagi.[29]

Menurut observasi penulis, anak selalu menceritakan semua hal yang terjadi pada ibunya dikarenakan ibu sangat antusias dengan semua kejadian yang terjadi pada anaknya, dan ibu juga memberikan solusi terhadap permasalahan

---

[26]Hasil observasi penulis tanggal 12 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[27]Wawancara dengan Ibu R2, pada tanggal 7 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[28]Wawancara dengan ayah R2, pada tanggal 7 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[29]Wawancara dengan R2 pada tanggal 8 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

anak. Sehingga anak jarang berkelahi dengan temannya karena ia mampu menyelesaikan permasalahan dengan teman-temannya.[30]

Hasil wawancara dengan ibu R3:

> "Menurut saya, tidak semua yang kita larang untuk anak, kita harus menjelaskan alasannya, karena walaupun dijelaskan sedetail apapun itu, anak tidak akan mengerti, karena semua larangan yang orang tua berikan kepada anak itu adalah yang terbaik buat anak."[31]

Hasil wawancara dengan R3:

> "Mama sering melarang saya, dan tidak mengatakan alasannya, jadi saya lakukan terus tanpa sepengatahuan ibu, kalau ketahuan mama, saya dipukul pas pulang kerumah. Seperti kemarin, saya mau nonton bola dilapangan Siron, mama tidak mengizinkannya, saya pergi terus bersama kawan-kawan, dan ternyata mama tahu, ketika sampai dirumah, mama langsung pukul kaki saya.[32]

Menurut observasi penulis, kurangnya komunikasi dengan anak membuat anak menjadi tidak terbuka dengan orang tuanya. Anak menjadi seorang yang sangat penurut dihadapan orang tuanya, namun jika tidak ada orang tua maka anak akan menyepelehkan semua larangan orang tua. Dengan demikian pola asuh seperti ini akan membuat anak menjadi dua kepribadian.[33]

d. Upaya pemandirian anak

Hasil wawancara dengan ibu R1:

> "Bagi saya anak berhak memilih hak untuk mengambil keputusan, dan jika itu yang menyangkut dengan kehidupan anak, saya lebih memberikan hak pilih itu kepada anak. Kadangkala saat anak menyampaikan apa keputusannya baik itu dalam pemilihan sekolah atau hal lainnya, kami akan setuju jika menurut kami itu baik. Tapi jika menurut kami pilihannya

---

[30]Observasi penulis pada tanggal 8 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[31]Wawancara dengan Ibu R3, pada tanggal 12 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[32]Wawancara dengan R3, pada tanggal 10 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[33]Hasil observasi penulis pada tanggal 18 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

tidak baik, ayahnya langsung paksa dia untuk mengikuti kemauannya. Kadang saya kasihan melihatnya, takut dia terbebani."[34]

Hasil wawancara dengan R1:

"Semua keinginan saya dituruti oleh ibu, tapi kalau ayah kadang-kadang gak setuju, makanya saya sering mengutarakan keinginan saya pada ibu saja, jika saya tidak diizinkan untuk mengikuti kegiatan pramuka disekolah, saya tidak mau pergi ngaji sampai saya diizinkan, tapi kadang kalau ayah tau saya tidak pergi ngaji, saya dipukul."[35]

Hasil wawancara dengan ibu R2:

"Jika anak sedang berkelahi dengan temannya, saya tidak mau ikut campur, saya biarkan anak untuk mengatasinya sendiri. Dalam pemilihan sekolah, saya lebih memberikan hak memilih kepada anak, karena kedepannya anaklah yang akan menjalaninya, jadi saya tidak mau memaksa kehendak saya, takutnya nanti dia malah tidak mau sekolah."[36]

Hasil wawancara dengan R2:

"Mama tidak pernah langsung membelikan baju baru buat saya, kalau mama mau belikan saya baju, pasti mama ajak saya, dan terserah saya mau pilih yang mana. Kemarin mama juga mau memberikan saya privat bahasa inggris, dan mama bertanya kepada saya, gurunya mau yang laki-laki atau perempuan?, iya saya jawab laki-laki. Dan mama mencarikannya."[37]

Menurut observasi penulis, tidak semua keputusan anak di turuti oleh orang tua, karena orang tua juga memberikan pandangan yang mana lebih bagus dan bermanfaat sehingga anak bisa berfikir dan mampu menentukan keputusan yang lebih baik, seperti ketika anak tidak mau mengaji dengan alasan sakit, orang

---

[34]Wawancara dengan Ibu R1, pada tanggal 5 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[35]Wawancara dengan R1, pada tanggal 15 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[36]Wawancara dengan Ibu R2, pada tanggal 7 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[37]Wawancara dengan R2 pada tanggal 8 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

tua tetap memaksanya pergi karena menurut orang tua, sakit yang dialami anak tidak terlalu parah.[38]

Hasil wawancara dengan ibu R3:

> "Ketika ada temannya yang melapor ke saya, kalau R3 telah memukulnya, saya langsung memarahi anak saya di depan temannya, agar dia merasa malu dengan temannya dan tidak mengulanginya lagi."[39]

Hasil wawancara dengan R3:

> "Mama tidak pernah mau mendengarkan alasan dari saya, jika saya sedang main bersama adik saja, kemudian adik menangis, saya yang dipukul mama, padahal adik saya jatuh. Dan ketika saya katakan yang sebenarnya, mama langsung jawab, kamu emang tidak benar urus adik.[40]

Menurut hasil observasi penulis, R3 adalah anak yang cepat tersinggung sehingga iya tidak mudah untuk bergaul, jika ada teman yang mengejekya dia tidak segan-segan untuk memukul temannya tanpa berfikir panjang.[41]

Berdasarkan uraian di atas bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua setiap individu berbeda-beda, dengan penerapan pola asuh orang tua yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak diduga dapat mengembangkan emosi yang berbeda-beda pada diri anak. Ini berarti, bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosi pada anak.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan *Emotional Intelligensi*

---

[38]Hasil Observasi penulis pada tanggal 16 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[39]Wawancara dengan Ibu R3, pada tanggal 12 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[40]Wawancara dengan R3, pada tanggal 10 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[41]Hasil observasi penulis pada tanggal 18 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

Dalam memberikan pola asuh kepada anak tentunya tidak akan berjalan dengan lancar sesuai harapan kita, dan tentunya tidak akan pernah lepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan tersebut, baik itu bersifat *internal* maupun *ekternal* yang dihadapi orang tua dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan obsevarsi partisipasi moderat yang telah penulis jelaskan di bab sebelumnya. Maka hasil dari mengikutsertakan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Gampong Pasie Lamgarot, penulis memberikan teguran terhadap anak-anak dalam hal bertutur kata maupun bertingkah laku yang tidak sopan, di saat penulis menegur, sebagian dari mereka mendengar nasehat yang penulis sampaikan dan juga mereka berjanji tidak mengulangi lagi, dan sebagian anak yang lain tidak mau mendengar hal ini terlihat dari raut wajah dan gerak-gerik tubuhnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pengembangan *emotional intelligence* mereka disebabkan juga oleh faktor Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya, dalam hal ini Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah dia dengar dan rasakan dari orang tuanya. Hal tersebut penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan ibu R3, mengatkan bahwa:

> "Ayah saya orangnya keras, jadi anak semua pada takut dan tidak berani membantah orang tua. Dulu ayah saya kalau anak salah langsung dipukul, dia gak banyak ngomong, jadi saya mau anak saya nurut sama orang tua seperti kami dulu.[42]

---

[42]Wawancara dengan Ibu R3 pada tanggal 12 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

Faktor lainnya yang sangat mempengaruhi pola asuh orang tua juga di sebabkan oleh faktor tingkat pendidikan orang tua, seperti yang dikatakan oleh ibu R1 dari hasil wawancara yang penulis lakukan, yaitu:

> "Saya tidak pernah membuat aturan kapan R1 harus belajar, karena saya sendiri tidak paham dengan mata pelajaran sekarang karena saya hanya tamatan SMP. Jadi kalau belajar biasanya saya panggil orang untuk mengajarkan dia ke rumah. Jika orang yang saya suruh itu berhalangan, iya berarti dia gak belajar."[43]

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, seperti yang dikatakan oleh ibu R2 dari hasil wawancara yang penulis lakukan, yaitu:

> "Aturan main memang sudah saya tentukan, tetapi ini sering dilanggar oleh anak jika didatangi kawan kerumah dan diajaknya bermain. Nah kalau saya tidak izinkan, dia merengek-rengek terus sepanjang hari. Dan kalau sudah seperti ini, saya tentukan keanak dan temannya jam berapa harus pulang."[44]

Berdasarkan hasil observasi penulis lakukan di gampong Pasie Lamgarot terhadap faktor pengaruh pola asuh yang di hadapi orang tua terletak dari segi pola asuh yang diterima dari orang tuanya, lingkungan sosial dan juga di pengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan orang tua. Tanpa di sadari oleh orang tua, anak menjadi susah dinasehati disebabkan juga oleh tingkah laku mereka sendiri seperti tidak memberikan penjelasan yang memuaskan bagi anak ketika melarang anak, dan juga akhlak mereka masih kurang baik di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.[45]

C. Analisis Hasil Penelitian

---

[43]Wawancara dengan ibu R1, pada tanggal 5 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[44]Wawancara dengan ibu R2, pada tanggal 7 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[45]Hasil Observasi Penulis, pada tanggal 20 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang tua berserta anaknya di Gampong Pasie Lamgarot dapat dianalisis bahwa pola asuh orang tua yang tidak sesuai, akan menghambat perkembangan anak, karena orang tua lah tempat yang paling dekat dengan anak, sehingga lambat laun anak akan mengikuti apa yang ia lihat dari orang tuanya.

Kepribadian anak terbentuk juga dari gaya pengasuhan orang tuanya, orang tua harus bisa mendengar dan memahami perasaan anak, dan hendaknya tidak memojokkan anak dan tidak melontarkan kata yang tak pantas untuk anak jika ia melakukan kesalahan, karena ini akan membuat anak merasa takut terhadap orang tua. Orang tua juga harus memberikan batasan terhadap keinginan anak. Dan jika ingin memenuhi keinginan anak, sebisanya orang tua memberi persyaratan untuk memacu anak berusaha, karena menunda keinginan anak, bukan berarti harus menghalangi semua keinginannya, tapi menentukan prioritas kebutuhannya.

Dalam Islam pengasuhan yang baik adalah bersikap lemah lembut terhadap anak, sebagian orang tua menganggap bahwa meluruskan sikap anak yang kurang baik harus ditempuh dengan cara-cara kasar. Cara seperti ini tidak mungkin berhasil, malah sebaliknya dapat menimbulkan dendam pada diri anak.[46]

Pendapat Irawati Istadi cukup membantu peneliti untuk mendeskripsikan cara pemberian hukuman yang merupakan salah satu indikator pola asuh orang tua. Peneliti menemukan kesenjangan dalam pemberian hukuman pada keluarga R3. Ketika sedang memarahi anak, orang tua R3 masih menggunakan beberapa

---

[46]Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, (Jakarta: Media Grafika, 2005), h. 11.

tutur kata yang tidak pantas diucapkan, intonasi suara yang tinggi dan mata yang melotot sehingga anak merasa takut. Ibu juga sering memukul anaknya di depan keramaian orang, sehingga anak merasa malu. Fakta keseharian inilah yang akan merusak mentalitas dan kepercayaan diri pada anak, sehingga anak dengan mudah meniru dan mempermalukan temannya yang telah melakukan kesalahan.

Hukuman secara fisik bukanlah hal yang baik, ada banyak cara menghukum anak yang nantinya akan menjadikan dia sosok yang paling mandiri.[47] Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang peneliti temukan di Gampong Pasie Lamgarot pada keluarga R2, hukuman yang Ibu R2 berikan kepada anaknya jika anaknya bersalah atau mendapatkan nilai jelek ialah dengan cara mendiamkan anak, tidak menuruti kemauan anak sebelum anak mengakui kesalahannya dan menjelaskan kepada anak mana yang boleh dilakukan mana yang tidak boleh dilakukan. Kebiasaan yang ditanamkan orang tua akan menjadi pengalaman yang berarti bagi anak dalam perkembangan mereka.[48] Hal ini, sejalan dengan perilaku R2 dikesehariannya yang terbiasa meminta maaf dan mampu memperbaiki kesalahannya kepada siapapun.

Pemberian hukuman yang terjadi pada keluarga R1, dimana ketika anak melakukan kesalahan, ibu hanya memberi nasehat saja tanpa ada hukuman lainnya yang dapat membuat anak termotivasi untuk memperbaiki kesalahannya. Dengan demikian anak menjadi sosok yang tidak *respect* terhadap orang tua, hal ini terbukti ketika ibu sedang menasehatinya, anak langsung meninggalkan ibu

---

[47]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 146.

[48]Aat Syafaat & Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 2008), h. 155.

nya (tidak mau mendengarkan nasehat). R1 juga tidak segan-segan membantah orang lain yang sedang menasehatinya.[49]

Penulis menyimpulkan dari ketiga *responden,* bahwa pemberian hukuman pada anak yang lebih efektif seperti yang telah diterapkan oleh keluarga R2, karena mendiamkan anak adalah salah satu cara untuk membuat anak berfikir apa kesalahannya dan bagaimana cara memperbaiki kesalahan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan hadist yang diceritakan oleh seorang perawi mengenai seseorang yang mengaduanaknya kepada Imam Musa bin Ja'far as. Imam menasehatinya, "Jangan memukulnya, tapi jauhilah dalam waktu yang tidak terlalu lama!".[50]

Selanjutnya pengontrolan perilaku anak pada keluarga R1 yang sangat memberikan kebebasan pada anaknya dengan alasan anak jika dikekang akan semakin memicu kenakalan lainnya. Padahal, bagaimanapun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang salah, karena dengan memberikan kebebasan yang berlebihan, akan membuat anak berpotensi salah arah.[51] Rujukan tersebut sejalan dengan sikap yang ditunjukkan oleh R1 pada kesehariannya yang menjadi pribadi yang tidak tanggung jawab dan selalu merasa apa yang dilakukannya itu benar sehingga iya tidak segan-segan membantah semua nasehat untuknya.

Bila pengontrolan anak tidak terbina, anak mudah sekali terpengaruh terhadap kejadian dan perkembangan yang terjadi disekitarnya, karena yang didapatinya dianggapnya baik sehingga anak cepat sekali berubah dengan

---

[49]Hasil observasi tanggal 12 Oktober 2019 di Gampong Pasie Lamgarot.

[50]Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*..., h. 366.

[51]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*..., h. 159.

mengikuti suasana lingkungan yang tidak terkontrol tersebut.[52] Oleh karena itu, keikutsertaan anak dalam kegiatan masyarakat dapat memberi kesempatan kepada anak berkembang secara sehat, mandiri dan wajar sehingga jiwanya tentram dan terarah.

Namun, orang tua juga tidak perlu banyak melarang segala sesuatu yang akan dilakukan oleh anak, karena anak akan menilai orang tua sebagai sosok otoriter, kejam dan tidak mau memahami perasaan sehingga anak cenderung tidak berani bertindak.[53] Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di Gampong Pasie Lamgarot pada keluarga R3, pengontrolan tingkah laku anak dibarengi dengan penggunaan ancaman, sehingga semua aturan yang telah dibuat oleh orang tua harus dilakukan jika tidak anak akan mendapatkan hukuman berupa tidak diberikan uang jajan.

Dalam dunia pendidikan, model ancaman atau *tarhib* memang sangat diperlukan untuk dididik menjadi takut yang bermakna tidak berani melakukan kesalahan atau pelanggaran, karena ada sanksi dan hukumannya sehingga, bila ancaman ini selalu diulang-ulang penyampaiannya tentu akan membawa efek takut yang mendalam. [54] Menurut penulis, penyampaian *tarhib* (ancaman) dalam dunia pengasuhan dapat digunakan sepantasnya, artinya tidak boleh melebihi batas kewajaran karena hal ini akan mengakibatkan anak menjadi sosok yang

---

[52]Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2006), h. 147.

[53]Yuni Setia Ningsih, *Birrul Awlad Vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak dalam Keluarga,* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), h. 75.

[54]Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*..., h. 120.

terkekang, kreativitas anak akan hilang dan anak tidak merasa adanya keterikatan emosi dengan orang tua seperti yang dirasakan oleh R3.

Selanjutnya, pengontrolan anak yang dilakukan oleh orang tua yang terjadi pada keluarga R2 ialah dengan memberikan nasehat perihal dosa dan pahala kepada anak, sehingga walaupun orang tua memberikan kebebasan kepada anak dan tidak mengekang anak dalam segala hal yang anak inginkan, anak tetap ingat kepada nasehat orang tuanya tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Deradjat yang mengatakan, apabila dalam pengalaman pada waktu kecil banyak didapati nilai-nilai agamanya, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur baik, karena, nilai-nilai positif yang tetap dan tidak berubah-ubah adalah nilai-nilai agama.[55] Dasar-dasar penanaman kecintaan terhadap Allah menempatkannya pada prioritas utama dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga.[56] Orang tua senantiasa mengajak anak untuk patuh kepada Allah, tidak menyekutukannya.

Islam sangat memperhatikan aspek penerapan rutin (pembiasaan) pada diri anak, karena dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri anak, maka anak akan terbiasa melakukan kebaikan.[57] Maka dari itu, menurut penulis pengontrolan anak dari ketiga keluarga *responden* yang paling efektif seperti yang telah diterapkan oleh keluarga R2, dimana orang tuanya selalu menanamkan agama pada anak agar anak mampu mencapai kesadaran pribadi sehingga anak mampu mengimplementasikan dikehidupannya walaupun anak diberikan kebebasan.

---

[55]Zakia Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, dilihat pada Aat Syafaat & Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja...*, h. 152.

[56]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*..., h. 156.

[57] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*..., h. 139.

Gaya komunikasi antara orang tua dan anak sangat diperlukan untuk perkembangan kejiwaannya, karena melalui komunikasi, anak dapat merasakan kedekatannya dengan orang tua dan dapat menyampaikan segala bentuk kegelisahan, keragu-raguan serta keinginannya.[58] Hal ini sejalan dengan temuan peneliti di Gampong Pasie Lamgarot pada keluarga R2, R2 selalu menceritakan semua hal yang terjadi pada ibunya dikarenakan ibu R2 sangat antusias dalam memberikan solusi terhadap permasalahannya tersebut kepada anaknya. Sehingga R2 jarang berselisih paham dengan temannya karena ia mampu menyelesaikan permasalahan dengan teman-temannya.

Berbeda dengan gaya komunikasi yang diterapkan keluarga R1, keluarga R1 juga menerapkan nasehat kepada anak namun hanya sebatas menjadi pendengar yang baik dan kemudian mengkritik tanpa adanya solusi dari orang tua tentang penyelesaian masalah, hal ini menyebabkan anak malas untuk bercerita, sehingga terjadilah kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua pada keluarga R1.

Selanjutnya, pada keluarga R3 nyaris tidak terdapat komunikasi yang baik, orang tua menganggap anak tidak perlu mengetahui alasan dari aturan yang dibuat oleh orang tua, karena anak juga tidak akan bisa mengerti. Sehingga pada kesehariannya R3 kerap melakukan apa yang dilarang oleh orang tua ketika orang tua sedang tidak bersamanya.

Menurut penulis, gaya komunikasi yang telah diterapkan pada ketiga keluarga tersebut, yang paling bagus untuk diterapkan pada anak seperti gaya

---

[58]Yuni Setia Ningsih, *Birrul Awlad Vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak dalam Keluarga...*, h. 106.

komunikasi keluarga R2, ketika anak menceritakan semua permasalahannya orang tua tidak boleh memposisikan dirinya hanya sebagai pendengar yang baik, namun juga harus memberikan solusi kepada anak melalui bahasa yang baik, dan menunjukkan kerugian dari rasa amarah yang berlebihan kepada anaknya.

Upaya pemandirian anak juga harus diajarkan sedini mungkin, orang tua hendaknya melatih anak untuk ikut terlibat dalam sebuah kesepakatan keluarga terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak namun, orang tua harus memberikan pandangan yang mana lebih bagus dan bermanfaat agar anak mampu menentukan keputusannya yang lebih baik. Saat anak mengalami kesulitan atau masalah dengan temannya, sebaiknya orang tua hanya memberikan arahan kepada anak bukan malah ikut campur terlalu dalam pada masalah yang bisa diselesaikan sendiri oleh anak.

Pola asuh orang tua yang diberikan kepada ketiga anak yang ada di Gampong Pasie Lamgarot yaitu, pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung deskriminasi, sehingga anak berprilaku tidak percaya diri, tidak mudah untuk bergaul, dan tidak dapat menahan amarahnya. Pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, sehingga anak tidak memiliki rasa takut atau rasa segan terhadap orang tuanya. Sementara Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan dukungan yang tinggi terhadap anak sehingga anak terbuka dengan semua permasalahan yang terjadi padanya.

Ternyata berdasarkan data yang diperoleh, R1 cenderung menerapkan pola asuh permisif, karena orang tua cenderung membiarkan anak untuk mengatur

dirinya sendiri tanpa kontrol orang tua. Sedangkan keluarga R2 cenderung menerapkan pola asuh demokrasi, karena antara orang tua dan anak terdapat hubungan timbal balik sehingga anak dapat melakukan apasaja namun tetap berada di bawah pengawasan orang tua. Keluarga R3 cenderung menerapkan pola asuh otoriter, karena Orang tua yang lebih mengutamakan disiplin dan aturan, dimana setiap pelanggaran mempunyai konsekuensi berupa hukuman.

Dari ketiga pola asuh tersebut, menurut penulis pola asuh yang baik digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah pola asuh demokratis, karena terdapat komunikasi verbal antara anak dengan ibu, sehingga dengan mudah ibu dapat mengontrol prilaku anak.

Menurut Sofyan S. Willis, komunikasi antara orang tua dengan anak sangat diperlukan, karena ketika komunikasi antara anggota keluarga mulai renggang, maka keadaan yang demikian itu menyebabkan hilangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya.[59] Hal ini memberi dampak negatif terhadap prilaku anak, seperti tidak betah di rumah walaupun keadaannya serba mewah.

Ternyata dari ketiga pola asuh yang ada di Gampong Pasie Lamgarot, ayah tidak memiliki peran yang besar dalam pengasuhan anak, peran pengasuhan anak dan pendidikan anak cenderung dimainkan oleh ibunya, padahal seorang ayah tidak selayaknya menyerahkan tanggung jawab transfer nilai pada ibu saja lalu bersikap pasif atau acuh tak acuh pada anak. Anak perlu mendapat gambaran

---

[59]Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 64-65.

tentang ayahnya sebagai figur yang positif, sehingga dapat mengurangi kecenderungan berprilaku buruk dikemudian hari.[60]

Pola asuh tersebut sangat mempengaruhi proses pengembangan kecerdasan emosi pada anak, adapun sejumlah faktor tersebut antara lain: (1) Faktor lingkungan pergaulan, (2) Persamaan pola asuh yang diterima dari orang tuanya, dan (3) Tingkat pendidikan orang tua.

Dari pembahasan di atas, maka disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam pengembangan *emotional intelligence* pada anak di Gampong Pasie Lamgarot dapat dikatakan kurang baik, hal ini dapat diketahui dari pola pengasuhan orang tua yang tidak memberikan pengasuhan secara sempurna terhadap anak mereka.

---

[60]Mukti Amini, *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 108. Di lihat pada Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 149.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis uraikan, maka dalam bab ini penulis perlu untuk mengambil beberapa kesimpulan dan mengajukan beberapa saran yang dianggap perlu dalam proses pola asuh orang tua dalam pengembangan *emotional intelligence* pada anak di Gampong Pasie Lamgarot.

1. Pola asuh orang tua yang diberikan kepada tiga anak di Gampong Pasie Lamgarot yaitu, pola asuh otoriter, mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung deskriminasi, sehingga anak berprilaku tidak percaya diri, tidak mudah untuk bergaul, dan tidak dapat menahan amarahnya. Pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, sehingga anak tidak memiliki rasa takut atau rasa segan terhadap orang tuanya. Sementara Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan dukungan yang tinggi terhadap anak sehingga anak terbuka dengan semua permasalahan yang terjadi padanya. Pola asuh yang baik digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah pola asuh demokratis, karena terdapat komunikasi verbal antara anak dengan ibu, sehingga dengan mudah ibu dapat mengontrol prilaku anaknya. Dari ketiga pola asuh orang tua yang diterapkan selama ini di Gampong Pasie Lamgarot pada umumnya, orang tua belum bekerja sama antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak, sehingga terjadilah perbedaan arah pengasuhan anak.

2. Perbedaan pola asuh tersebut dipengaruhi oleh faktor antara lain faktor lingkungan, persamaan pola asuh yang diterima dari orang tuanya, dan tingkat pendidikan orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan beberapa saran yaitu:

1. Diharapkan kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasan anak sesuai dengan ajaran Islam. Semua sikap orang tua baik itu yang disengaja ataupun tidak akan menjadi pondasi utama bagi anak, karena orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam pengembangan emosi atau kepribadian anak. Keharmonisan dalam rumah tangga adalah hal yang sangat penting, sehingga antara ayah dan ibu harus memiliki kesamaan tujuan dalam pengasuhan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Aat Syafaat, dkk.. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja.* Jakarta: Rajawali, 2008.

Abdul Mustaqim. *Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak.* Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005.

Abdullah, Mas Udik. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.

Ali Qaimi. *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka. Terj.,* Bogor: Cahaya, 2002.

Aliah B. Purwakania Hasan. *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan manusia dari Prakelahiran hingga Pasca kematian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Al-Qur'an dan Terjemahannya Mushaf Maryam. Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012.

Bambang Sujiono dan Juliani Nurani Sujiono. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Orang Tua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini.* Jakarta: Elex Media Komputisndo, 2005.

Basrowi dan Suandi *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Cholid Narbuko & Abu Achmad. *Metodologi Penelitian.* cet. 13, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Cut Rina Husniati. *"*Peran Orang Tua dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Sawang II Aceh Selatan*". Skripsi,* Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2016.

Daniel Goleman. *Emotional Intelligence;Kecerdasan Emosional. Terj.,* T. Hermaya, cet. X. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Departemen Pendidikan dan Kebudayan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

_____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Fachruddin Hasballah. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2006.

_____. *Psikologi Keluarga dalam Islam*. Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2007.

Hasan Shadily dan Jhon. M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.

Indra Soefandi & Ahmad Pramudya. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014.

Irawati Istadi. *Mendidik dengan Cinta*. Jakarta: Media Grafika, 2005.

J. W. Santrock. *Perkembangan Anak.* terj., Milla Rachmawati & Anna Kuswati, Jakarta: Erlangga, 1995.

J.P Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi. terj., Kartini Kartono, edisi, 1, cet, 9*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Khairiyah Husain Taha Sabir. *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*. terj., Jakarta: Firdaus, 2001.

M. Alisuf Sabri. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ilmu Jaya, 1996.

Manurung, Hettie. *Manajemen Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1995.

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.

Monty P Satiadarma & Fidelis E, Waruwu *Mendidik Kecerdasan Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas,* Jakarta: Yayasan Obor, 2003.

Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Netti Hartaty, Dkk.. *Islam dan Psikologi,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Ningsih, Yuni Setia. *Birrul Awlad Vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga.* cet. I, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.

R B. Hans. *Model Sikap Orang Tua: Teori Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku.* Jakarta: Arean. 1993.

Rifa Hidayah. *Psikologi Pengasuhan Anak.* Malang: Uin Malang Press, 2009.

Sofyan S Willis. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sugiharto, dkk.. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: UNY Press, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Syeikh Hasan Manshur. *Metode Islam dalam Mendidik Remaja. terj.*, Jakarta: Mustaqim, 2002.

Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix. 2012.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. cet. 3. Jakarta: Rajawali, 2013.

Winarno Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1992.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B - 9408 Un.08/FTK/KP.07.6/09/2019
TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan

b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peranturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 3 Juli 2018

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Zulfatmi, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing pertama
Realita, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing kedua
Untuk membimbing skripsi
Nama : Indah Muliani
NIM : 150201107
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Asuh orang Tua dalam Pengembangan *Emotional Inteligence* (EI) pada anak di Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 September 2019
An. Rektor
Dekan

Muslim Razali

Tembusan
1. *Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;*
2. *Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;*
3. *Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan*
4. *Yang bersangkutan*

Revisi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : ftk.uin.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-14636/Un.08/FTK.1/TL.00/10/2019 — 07 Oktober 2019
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data Penyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a	: INDAH MULIANI
N I M	: 150201107
Prodi / Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: IX
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
A l a m a t	: Jl. Tgk. Cot Malem No. 31 Gp. Pasie Lamgarot Kec. Ingin Jaya Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data pada:

Pasie Lamgarot Kec. Ingin Jaya Aceh Besar

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Pola Asuh Orang Tua dalam Pengembangan Emotional Intelegence (EI) pada Anak di Gampong Pasie Lamgarot Kec.Ingin Jaya Aceh Besar

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Mustafa

Kode 760

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN INGIN JAYA
GAMPONG PASIE LAMGAROT

Jl. Tgk. Cot Malem Kode Pos 23371

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR 02 /SKP/PLG/2019.

Keuchik Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Indah Muliani
Nim	: 150201107
Tempat/Tanggal Lahir	: Jakarta/ 29 Mei 1997
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiah
Alamat	: Gp. Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Benar yang namanya disebut diatas telah mengadakan penelitian pada Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar mulai tanggal 01 Oktober 2019 sampai dengan 22 Oktober 2019, dalam rangka menyusun skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiah UIN Ar-raniry yang berjudul: "**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN EMOTIONAL INTELLIGENCE (EI) PADA ANAK DI GAMPONG PASIE LAMGAROT, KECAMATAN INGIN JAYA ACEH BESAR".**

Demikianlah surat keterangan penelitian ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pasie Lamgarot, 22 Oktober 2019
Keuchik

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR GAMPONG PASIE LAMGAROT KECAMATAN INGIN JAYA

MUKHLIS

INSTRUMEN WAWANCARA SASARAN ORANG TUA DAN ANAK

1. Apa pendidikan terakhir bpk/ibu?
2. Apa profesi bpk/ibu?
3. Apakah bpk/ibu sering memberikan kesempatan pada anak untuk membicarakan tentang kejadian yang terjadi kepadanya?
4. Pernahkah bpk/ibu memberikan hukuman kepada anak ketika dia menolak perintah bpk/ibu?
5. Jika anak melakukan kesalahan, apakah menurut bpk/ibu itu dianggap wajar karena anak masih belum mengerti apa-apa?
6. Jika bpk/ibu pernah memberikan hukuman kepada anak, bagaimana contoh hukuman yang bpk/ibu berikan? Dan untuk pelanggaran yang bagaimana ?
7. Menurut bpk/ibu, jika anak berkelahi dengan temannya, apakah bpk/ibu berhak memarahi dan bahkan memukul anak tanpa harus memberikan kesempatan pada anak untuk menjelaskan kesalahannya?
8. Menurut bpk/ibu, apakah dengan memarahi dan memukul anak adalah hal yang wajar?
9. Ketika anak mendapatkan prestasi yang buruk, apakah bpk/ibu mengharuskan anak untuk selalu belajar setiap waktu meskipun anak tidak menginginkannya?
10. Apakah bpk/ibu membuat aturan-aturan di rumah yang disepakati oleh orang tua dan anak seperti, waktu nonton Tv, dan waktu bermain?
11. Menurut bpk/ibu, ketika anak tidak mau melakukan yang bpk/ibu inginkan, apakah dengan memberikan ancaman kepada anak itu hal yang wajar?
12. Ketika anak menginginkan mainan, Apakah bpk/ibu selalu menuruti semua kemauannya walaupun mainan tersebut sangat mahal?
13. Pernahkah bpk/ibu melibatkan anak pada pengambilan suatu keputusan seperti, menanyakan kepada mereka lauk yang mereka inginkan hari ini?
14. Apakah bpk/ibu memberikan pujian maupun hadiah kepada anak jika prestasinya memuaskan?

15. Bagaimanakah menurut bpk/ibu, apakah anak harus selalu patuh terhadap aturan yang dibuat oleh bpk/ibu meskipun anak tidak menyukainya?
16. Ketika anak meminta izin untuk mengikuti kegiatan ektrakulikuler (pramuka, dll) apakah bpk/ibu mengizinkannya?
17. Apakah bpk/ibu ikut membantu anak, ketika anak mendapatkan kesulitan pada mata pelajaran tertentu?
18. Menurut bpk/ibu, jika anak telat pulang apakah itu hal yang wajar?
19. Ketika bpk/ibu mendengarkan laporan dari tetangga bahwa anak bpk/ibu main ketempat yang jauh sekali atau tempat yang dilarang, apakah bpk/ibu bertindak biasa saja?
20. Ketika bpk/ibu melarang untuk bermain dikarenakan suatu hal, apakah bpk/ibu memberikan mereka alasannya?
21. Ketika anak tidak sengaja memecahkan piring atau lainnya, apa yang bpk/ibu lakukan ketika mengetahui hal tersebut?
22. Apakah bpk/ibu membiarkan anak untuk main Hp kapanpun yang dia inginkan?
23. Ketika anak telat berangkat ke sekolah, apakah bpk/ibu tidak akan memarahinya?
24. Jika anak sedang menonton Tv dan lupa belajar, apakah bpk/ibu tidak akan mengingatkannya?
25. Apakah bpk/ibu selalu memperhatikan perkembangan anak di sekolah maupun TPA dengan cara bertanya kepada gurunya?
26. Apakah bpk/ibu selalu memaksa kehendak terhadap anak tanpa memberikan mereka alasannya terlebih dahulu?
27. Bagaimana cara bpk/ibu membatasi anak dalam menonton TV?
28. Ketika bpk/ibu membelikan sesuatu kepada anak, dan anak menolaknya apakah bpk/ibu tetap menuntut anak untuk menerimanya?
29. Ketika anak memberikan pendapatnya dalam menentukan pemilihan sekolah, apakah bpk/ibu mendengarkannya?
30. Apakah bpk/ibu memberikan anak hukuman jika anak ketahuan melanggar batasan-batasan yang telah ditentukan?

31. Ketika anak menunjukkan prilaku yang baik atau membantu orang tua, Apakah bpk/ibu memberikan mereka pujian?
32. Ketika anak sedang bermain dengan adiknya, kemudian adiknya menangis, apakah bpk/ibu langsung memarahi anak tersebut?
33. Ketika bpk/ibu berjanji kepada anak untuk jalan-jalan ke toko mainan, tiba-tiba bpk/ibu mendengar kabar bahwa nenek dikampung sakit, dan bpk/ibu harus pergi kesana, apakah anak harus ikut kemauan bpk/ibu?
34. Ketika sekolah mengadakan acara *Tour* atau piknik, apakah bpk/ibu mengizinkannya?
35. Apakah bpk/ibu membuat kesepakatan dengan anak tentang jam belajar?

Lembar Pengamatan Observasi

No	Aspek	Dimensi	Tanggal	Deskripsi
1.	Pemberian Hukuman	Pola Asuh Permisif	12 Oktober 2019	Tidak ada hukuman/sanksi pada kesalahan anak, sehingga anak tidak mempunyai rasa takut terhadap orang tua, anak kerap tidak mau mendengarkan nasehat orang tua.
		Pola Asuh Demokratis	3 Oktober 2019	Orang tua membiasakan anak untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukannya, sehingga anak sangat mudah untuk meminta maaf atas kesalahannya kepada orang lain
		Pola Asuh Otoriter	20 Oktober 2019	Ketika memarahi anak, orang tua masih menggunakan tutur kata yang tidak pantas diucapkan, intonasi suara yang tinggi dan mata yang melotot sehingga anak merasa takut, ibu juga sering memukul anak jika anak melakukan kesalahan, memukul dan memarahi anak juga sering dilakukan ibu di depan keramaian orang, sehingga anak merasa malu.
2.	Pengontrolan Prilaku Anak	Pola Asuh Permisif	16 Oktober 2019	Kurangnya kontrol orang tua dapat mengakibatkan anak bebas melakukan semua yang ia inginkan, sehingga ketika ada masyarakat yang mengingatkannya, anak tidak segan-segan membantah orang tersebut, karena dia menganggap orang tuanya saja tidak memarahinya, jadi orang lain tidak berhak mengatur atau mengingatkannya
		Pola Asuh Demokratis	19 Oktober 2019	Ibu R2 selalu memberikan nasehat perihal dosa dan pahala kepada anaknya, sehingga walaupun orang tua memberikan kebebasan kepada anak dan tidak mengekang anak dalam segala hal yang anak ingin lakukan, anak tetap ingat kepada nasehat orang tuanya seperti, R2 yang tidak mau berkawan dengan teman-teman yang sering berbohong.
		Pola Asuh Otoriter	14 Oktober 2019	Dalam mengontrol tingkah laku anak, orang tua R3 terbiasa menggunakan ancaman bila ingin anak melakukan sesuatu, sehingga R3 cenderung terbiasa diancam dulu baru mau melakukan sesuatu.
3.	Gaya Komunikasi	Pola Asuh Permisif	12 Oktober 2019	Kurangnya solusi penyelesaian masalah dari orang tualah yang membuat anak malas untuk bercerita. Orang tua hanya mengkritik perilaku anak
		Pola Asuh Demokratis	8 Oktober 2019	Anak selalu menceritakan semua hal yang terjadi pada ibunya dikarenakan ibu sangat antusias dengan semua kejadian yang terjadi pada anaknya, dan ibu juga memberikan solusi

				terhadap permasalahan anak. Sehingga anak jarang berkelahi dengan temannya karena ia mampu menyelesaikan permasalahan dengan teman-temannya.
		Pola Asuh Otoriter	10 Oktober 2019	Kurangnya komunikasi dengan anak membuat anak menjadi tidak terbuka dengan orang tuanya. Anak menjadi seorang yang sangat penurut dihadapan orang tuanya, namun jika tidak ada orang tua maka anak akan menyepelehkan semua larangan orang tua. Dengan demikian pola asuh seperti ini akan membuat anak menjadi dua kepribadian
4.	Upaya Pemandirian Anak	Pola Asuh Demokratis	5 Oktober 2019	Upaya pemandirian anak yang dilakukan oleh orang tua ialah dengan tidak menuruti semua keputusan anak, karena orang tua juga memberikan pandangan yang mana lebih bagus dan bermanfaat sehingga anak bisa berfikir dan mampu menentukan keputusan yang lebih baik, seperti ketika anak tidak mau mengaji dengan alasan sakit, orang tua tetap memaksanya pergi karena menurut orang tua, sakit yang dialami anak tidak terlalu parah
		Pola Asuh Otoriter	18 Oktober 2019	R3 adalah anak yang cepat tersinggung, dan jika ada teman yang mengejekya dia tidak segan-segan untuk memukul temannya tanpa berfikir panjang.

DOKUMENTASI KEGIATAN WAWANCARA

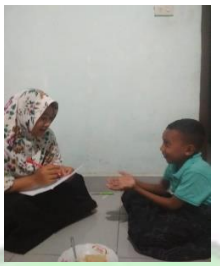

AR-RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Pribadi

a. Nama	:	Indah Muliani
b. Tempat/tanggal lahir	:	Jakarta/29 Mei 1997
c. Jenis kelamin	:	Perempuan
d. Pekerjaan/ NIM	:	Mahasiswi/ 150201107
e. Agama	:	Islam
f. Kebangsaan/suku	:	Indonesia/Aceh
g. Status perkawinan	:	Belum Kawin
h. Alamat rumah	:	Jln. Tgk Cot Malem, Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar.

2. Identitas Orang Tua

a. Nama Ayah	:	Mukhlis
b. Nama Ibu	:	Sri Sundari
c. Pekerjaan Ayah	:	Wiraswatsa
d. Pekerjaan Ibu	:	IRT
e. Alamat orang tua	:	Jln. Tgk Cot Malem, Gampong Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar.

3. Jenjang Pendidikan

a. TK	:	TK Tunas Bangsa 2002-2003
b. SD	:	SD Negeri Dham Ceukok 2003-2009
c. MTSs	:	MTSs Darul Ihsan 2009-2012
d. SMAN	:	SMA Negeri 8 Banda Aceh 2012-2015
e. Perguruan Tinggi	:	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2015-2019

Banda Aceh, 9 November 2019

INDAH MULIANI
NIM. 150201107